

**TELAAH HISTORIS
ATAS PERKEMBANGAN TUKANG PANGKAS RAMBUT
DI KABUPATEN JEMBER TAHUN 1970-2005**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Oleh:

Jergian Jodi
NIM. U20164007

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
NOVEMBER 2020**

**TELAAH HISTORIS
ATAS PERKEMBANGAN TUKANG PANGKAS RAMBUT
DI KABUPATEN JEMBER TAHUN 1970-2005**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Institut Agama Islam Negeri Jember
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

Jergian Jodi
NIM U20164007

Disetujui Pembimbing


Dr. Win Usuluddin Bernadien, M.Hum
NIP. 197018012008011012

**TELAAH HISTORIS
ATAS PERKEMBANGAN TUKANG PANGKAS RAMBUT
DI KABUPATEN JEMBER TAHUN 1970-2005**

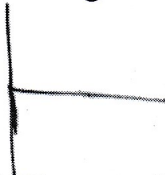
SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Hari : Selasa
Tanggal : 03 November 2020

Tim Penguji

Ketua Sidang





Dr. H. Kasman, M.Fil.I
NIP. 197104261997031002

Sekretaris

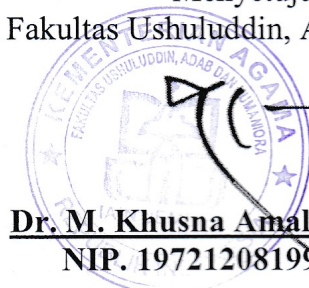


Fitah Jamaludin M.Ag.
NIP. 199003192019031007

Anggota :

1. Dr. Akhyat, S.Ag., M.Pd ()
2. Dr. Win Ushuluddin Bernadien, M.Hum ()

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si
NIP. 197212081998031001

MOTTO

“jadi apa saja jangan sampai lupa mendidik, mendidik keluarga, mendidik lingkungan sekitar, dan masyarakat sekitar”

KH. Yusuf Muhammad



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Kepada kedua orang tua tercinta Bapak Hasyim Ashari dan Ibu Anik Rikmawati yang selalu memberikan semangat serta do'a tanpa henti dan juga seluruh keluarga terutama saudara-saudara kami yang tak henti memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Untuk guru tercinta Alm. KH. Yusuf Muhammad selaku pendiri Pondok Pesantren Darus Sholah Jember yang telah berkenan memberikan sumbangsih ilmunya terhadap penulis sehingga barokah dan manfaatnya terus mengalir hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
3. Untuk anggota komunitas Team Bolos yang telah memberikan semangat secara tidak langsung kepada penulis.
4. Untuk sahabat dan seperjuangan kami A. Ainul Yaqin, Alfian Ghofur, Abdul Basith, Miftahul Ulum dan Aida Faiza yang telah memberi support dalam menyelesaikan skripsi ini.



ABSTRAK

Jergian Jodi,. 2020: *Telaah Historis Atas Perkembangan Tukang Pangkas Rambut di Kabupaten Jember Tahun 1970-2005*.

Sejak awal kemunculannya, profesi tukang pangkas rambut yang tergolong dalam pekerjaan sektor informal didasari oleh adanya keinginan pemerintah Hindia Belanda dengan mendatangkan tenaga kerja dari luar Jember untuk mengelola perkebunan. Sebagai pekerja di perkebunan, arus migrasi yang terus dilakukan oleh masyarakat baik dari etnis Madura dan etnis Jawa telah mengakibatkan jumlah penduduk Jember bertambah begitu pesat. Pada tahun 1929 dampak dari krisis ekonomi sangat terasa bagi masyarakat yang berkeja di perkebunan. Merosotnya harga perkebunan dan lenyapnya prinsip perdagangan bebas yang telah sekian lama dibangun oleh Belanda sebagai dasar ekonominya sebagian dari masyarakat terpaksa harus kehilangan sumber mata pencahariannya dan melakukan pekerjaan lainnya yang tergolong dalam pekerjaan informal, yakni: profesi tukang pangkas rambut.

Fokus penelitian ini adalah: Peristiwa apa yang melatarbelakangi kemunculan tukang pangkas rambut di Jember pada tahun 1970-2005 dan bagaimana perkembangan tukang pangkas rambut di Jember pada tahun 1970-2005. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peristiwa yang menjadi latar belakang munculnya profesi tukang pangkas rambut pada tahun 1970-2005 di Kabupaten Jember dan mendeskripsikan pola perkembangan yang terjadi terhadap tukang pangkas rambut di Kabupaten Jember.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah melalui tahapan-tahapan *heuristik* (mengumpulkan sumber-sumber sejarah), *verifikasi* (kritik sumber), *interpretasi* (penafsiran), dan *historiografi*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan multidimensional milik Sartono Kartodirdjo yang terdiri atas aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Sedangkan teori yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah perubahan sosial milik John Lewis Gillin dan John Philip Gillin.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) Peristiwa yang menjadi latar belakang munculnya profesi tukang pangkas rambut di Jember pada tahun 1970-2005 karena proses migrasi yang sengaja di datangkan oleh pihak Belanda demi kepentingan pribadi mereka untuk mengelola perkebunan di Jember. Arus migrasi secara besar-besaran berdampak atas jumlah penduduk di Jember yang semakin banyak. Fenomena krisis ekonomi internasional pada tahun 1929 membuat kondisi penduduk Jember sangat memprihatinkan banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan dan muncul pekerjaan baru sebagai tukang pangkas rambut. 2) Perkembangan yang terjadi terhadap profesi tukang pangkas rambut karena adanya penemuan-penemuan baru seperti sebuah poster model rambut sebagai bentuk dari industri kebudayaan. Kebijakan pemerintah melalui peraturan daerah yang ditetapkan, seperti penetapan retribusi izin usaha sebagai contoh konkritnya dari aspek politik. Aspek ekonomi, profesi tukang pangkas rambut sebagai peluang bisnis karena masyarakat akan selalu membutuhkan jasa mencukur rambut. Aspek sosial memperlihatkan kondisi masyarakat yang turut berkembang melalui interaksi antar tukang pangkas rambut dengan konsumen.

Kata Kunci: *Sejarah, Tukang Pangkas Rambut, Kabupaten Jember.*

KATA PENGANTAR

Dengan menghaturkan puja dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat-sahabatnya serta pengikutnya. Tanpa lindungan-Nya penulis tidak akan bisa menyelesaikan skripsi yang penulis beri judul **Telaah Historis Atas Perkembangan Tukang Pangkas Rambut di Kabupaten Jember Tahun 1970-2005**.

Pada kesempatan ini pula dengan kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu, baik langsung maupun tidak langsung, yang turut serta menolong penulis dalam proses penyelesaian karya ini, karena tanpa bantuan dari semua pihak yang bersangkutan, penulis akan sangat kesulitan menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas segala nikmat, kemudahan dan karunia-Nya yang tak terhingga.
2. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM, selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di lembaga yang dipimpinnya.
3. Bapak Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab & Humaniora IAIN Jember.
4. Bapak Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd., selaku Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam IAIN Jember yang telah memberikan ilmu.

5. Bapak Dr. Win Usuluddin Bernadien, M.Hum., sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sabar dan senantiasa berkenan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan wawasan keilmuan di bidang kajian skripsi.
6. Dosen pembimbing akademik, dengan penuh perhatian memberikan bimbingan akademik mulai semester awal sampai akhir, sehingga proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan baik.
7. Seluruh dosen dan karyawan di Prodi Sejarah Peradaban Islam, Bapak Mawardi Purbo Sanjoyo, M. A, Bapak M. Arif Mustakim, S. Sos, M. Sos, dan Bapak Ahmad Hanafi, M. Hum yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan saran dan kritik dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh pemimpin dan staf administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah membantu dan memberikan pelayanan yang baik selama penulis mengikuti perkuliahan sampai selesai menyelesaikan skripsi ini.
9. Alm. KH. Yusuf Muhammad, sebagai pengasuh Pondok Pesantren Darus Sholah kabupaten Jember yang telah berkenan memberikan sumbangsih ilmunya terhadap penulis sehingga barokah dan manfaatnya terus mengalir hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
10. Perpustakaan IAIN Jember yang banyak memberikan kemudahan khususnya dalam menyediakan referensi.
11. Kepada kedua orang tua Bapak Hasyim Ashari dan Ibu Anik Rikmawati yang selalu memberikan semangat serta do'a tanpa henti, juga seluruh keluarga

terutama saudara-saudara kami yang tak henti memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

12. Kepada teman-teman seperjuangan prodi Sejarah Peradaban Islam, terkhusus pada angkatan 2016.

Peneliti menyadari, untuk kesempurnaan skripsi ini, penulis sangat memerlukan kritik dan saran dari berbagai pihak. Akhirnya hanya kepada Allah SWT kami berlindung dan kepada Allah SWT jualah kami memohon pertolongan, semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi para pembaca pada umumnya.

Jember, 3 November 2020

Jergian Jodi
NIM U20164007

IAIN JEMBER

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Ruang Lingkup Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	9
F. Sutdi Terdahulu	10
G. Kerangka Konseptual	18
1. Objek Material	19
2. Objek Formal	20
H. Metode Penelitian	23
I. Sistematika Pembahasan	26
BAB II DINAMIKA SOSIAL TUKANG PANGKAS RAMBUT DI KABUPATEN JEMBER TAHUN 1970-2005	

A. Dinamika Sosial	28
1. Pangkas Rambut Kelas Bawah atau <i>Pitingan</i>	31
2. Pangkas Rambut Kelas Menengah	32
3. Pangkas Rambut Modern (<i>Barbershop</i>)	32
B. Pendekatan Multidimensional.....	34
C. Teori Perubahan Sosial (<i>John Lewis Gillin</i> dan <i>John Philip Gillin</i>).....	40
1. Faktor Intern	42
2. Faktor Ekstern	42
BAB III HISTORISITAS PROFESI PANGKAS RAMBUT DI JEMBER	
A. <i>Landscape</i> Perkebunan Wilayah Jember Era 1880-1883	45
B. Migrasi Masyarakat Jember dan Komposisi Penduduk Jember Era 1880-1883	50
C. Eksistensi Profesi Pangkas Rambut di Jember Pada Tahun 1970-2005	56
1. Krisis Ekonomi Internasional Tahun 1929 dan Munculnya Profesi Tukang Pangkas Rambut	56
2. Profesi Pangkas Rambut Sebagai Pekerjaan Sektor Informal	59
BAB IV PERKEMBANGAN TUKANG PANGKAS RAMBUT DI KABUPATEN JEMBER TAHUN 1970-2005	
A. Klasifikasi Profesi Tukang Pangkas Rambut	66

B. Perubahan Sosial Tukang Pangkas Rambut di Kabupaten Jember	
Pada Tahun 1970-2005	69
1. Aspek Ekonomi	70
2. Aspek Sosial	76
3. Aspek Budaya	79
a. Perkembangan Teknologi	80
b. Industri Budaya	81
c. Munculnya Mode dan Gaya Hidup	84
4. Aspek Politik	87
C. Relevansi Telaah Historis Atas Perkembangan Tukang Pangkas	
Rambut Dengan Prodi Sejarah Peradaban Islam	89
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	92
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN – LAMPIRAN	
Surat Pernyataan Keaslian Tulisan	

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rambut merupakan bagian penting bagi manusia dan dianggap sebagai mahkota yang indah untuk mengekspresikan model atau gaya saat berpenampilan sebagaimana yang diinginkan. Untuk berpenampilan seperti yang diinginkan selain dari pakaian yang perlu diperhatikan oleh seseorang adalah model rambut, Sehingga seseorang pun perlu menyesuaikan atau menjadi perhatian yang khusus dalam berpenampilan. Misalnya, ketika ingin terlihat seperti seorang anggota TNI maka perlu memangkas rambut dengan model cepak, jika ingin terlihat penampilan rapi maka perlu memangkas rambut dengan model tertentu pula sehingga nampak rapi sebagaimana yang diinginkan. Masyarakat Asia Tenggara berpandangan bahwa rambut merupakan hal yang penting untuk dijaga bahkan dibiarkan tumbuh lebat dan dirawat agar tetap hitam dan harum. Pemotongan rambut kawula muda, wanita-wanita yang tinggal di istana memotong rambutnya ketika raja-raja mereka telah mangkat, dapat ditegaskan bahwa praktik mencukur rambut dulunya merupakan bentuk dari kesedihan mereka atas kematian orang-orang yang dicintai.¹

Perihal memotong rambut tidak dapat dipisahkan dari seorang pangkas rambut atau tukang pangkas rambut yang menjual jasanya. Saat ini

¹ Anthony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680, Jilid. 1, Tanah di Bawah Angin* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, Cet. Ke-3, 2014), 91.

pangkas rambut sudah menjadi pekerjaan yang sangat menjanjikan untuk bisnis jangka panjang karena manusia sangat membutuhkan jasa tukang cukur untuk merapikan rambutnya. Pangkas rambut modern dapat ditemukan di daerah perkotaan atau di dalam *mall* sedangkan pangkas rambut kelas menengah biasanya sering terlihat di daerah-daerah yang jauh dari pusat perkotaan seperti di desa-desa.

Sebenarnya profesi pangkas rambut sudah lama muncul di Indonesia. Tahun 1910-1930 pangkas rambut mulai banyak muncul di kota Surabaya sebagai pekerjaan sektor informal. Pangkas rambut dulunya masih berpindah-pindah atau sifatnya nomaden, perjalanan yang ditempuh cukup jauh karena profesi ini menjual jasanya dengan cara menelusuri tiap-tiap desa, ada yang menggunakan sepeda ada juga yang berjalan.² Dokumentasi foto Indonesia tempo dulu milik KITLV (*Koninklijk Instituut voor Taal- Land- en Volkenkunde*) yang bermarkas di Leiden, Belanda terdapat sebuah foto pangkas rambut di Surabaya pada tahun 1917. Hal ini bukan berarti menunjukkan pangkas rambut di Surabaya sebagai titik awal munculnya profesi ini berkembang tetapi jauh sebelum munculnya profesi pangkas rambut di Surabaya telah ada pangkas rambut tertua di Jakarta pada tahun 1905.

Praktek mencukur rambut dulunya masih menggunakan alat cukur tradisional seperti mesin cukur manual, pisau cukur, selimut sebagai penutup, sisir dan cermin. Sifatnya yang berpindah-pindah dan tidak menetap

² Wawancara dengan Hambali di rumah Bapak Hambali pada tanggal 04 November 2019.

mengharuskan seorang tukang pangkas rambut melakukan praktik mencukurnya di bawah pohon bahkan dijuluki sebagai pangkas rambut DPR (di bawah pohon rindang). Asumsi ini berdasarkan data sejarah tukang pangkas rambut yang telah ditemukan bahwa hampir keseluruhan praktik mencukur rambut dulunya di bawah pohon rindang.

Umar Kayam seorang budayawan dan Guru Besar di Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada Yogyakarta yang menekuni bidang sosiologi dan sastra menyatakan bahwa tukang cukur DPR adalah tukang cukur *pitingan* atau *barber* rakyat.³ Menurut Umar Kayam pangkas rambut *pitingan* ialah pangkas rambut yang jasanya sering digunakan oleh masyarakat yang tingkat ekonominya rendah. Hal ini menunjukkan bahwa selain pangkas rambut *pitingan* tentunya ada pangkas rambut kelas atas yang menjadi pembeda dari masyarakat kelas bawah dengan masyarakat kelas atas yang tentunya sama-sama membutuhkan jasa pangkas rambut.

Tahun 1911 terdapat sebuah foto dari karya Phot. E. O. Kerkhoven yang berjudul '*Djember Salon de coiffure Limoen*' bahwa pada tahun 1911 profesi tukang pangkas rambut sudah ada di kabupaten Jember. Dalam foto tersebut nampak bahwa bagian tempelan di depan rumah biasanya digunakan sebagai beranda atau ruang tamu tapi menjadi ruang usaha. Tampak papan iklan yang bertuliskan dalam bahasa Belanda *Haarknippeer Limoen* (Salon Pangkas Rambut Limun).⁴ Sebagian orang berasumsi bahwa nama '*Limoen*'

³ Hendaru Tri Hanggoro, "Mengukur Sejarah Tukang Cukur", dalam <https://historia.id/urban/articles/mengukur-sejarah-tukang-cukur-PyRX9> (8 Desember 2019).

⁴ Olivier Johannes Raap, *Kota Di Djawa Tempo Doeloe*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015), 147.

adalah pemilik salon atau seorang Tionghoa yang bernama Lim Oen.⁵ Pada tahun 1970 keberadaan tukang pangkas rambut di Kabupaten Jember yang sifatnya menetap atau tidak berkeliling mudah ditemukan di pusat keramaian seperti pasar. Bahkan pada tahun 1975 di Pasar Tanjung tersedia lapak atau tempat yang diberikan khusus untuk membuka usaha pangkas rambut, sedangkan tukang pangkas rambut yang berkeliling mereka lebih memilih untuk menawarkan jasanya dari desa satu ke desa lainnya dengan ongkos yang lebih murah dari pangkas rambut yang tidak berkeliling.⁶

Kabupaten Jember dikenal sebagai kota tembakau karena memiliki penghasilan tembakau yang cukup terkenal dan menghasilkan devisa cukup besar bagi negara di samping perkebunan lainnya. Di antara kota-kota di Keresidenan Besuki, Jember merupakan kawasan yang paling menarik pertumbuhannya. Kabupaten Jember semula hanya merupakan kawasan kecil yang sepi dan terisolir kemudian dalam kurun waktu yang singkat menjadi kawasan yang paling besar dan juga ramai di antara kota-kota di kawasan ujung timur Pulau Jawa. Kemajuan Kabupaten Jember tidak hanya membantu perekonomian masyarakat Jember tetapi juga masyarakat yang bukan penduduk asli Jember. Dalam sektor perkebunan misalnya, munculnya perkebunan-perkebunan partikelir membutuhkan tenaga kerja yang cukup besar sehingga orang Belanda membuka lapangan pekerjaan untuk mengelola

⁵ Putra Jatim, "Menengok Jawa Timur Di Masa Lalu", dalam <http://putrajatim.blogspot.com/2010/07/menengok-jawa-timur-di-masa-lalu.html?m=1> (31 Oktober 2019)

⁶ Wawancara dengan Muhammad Sahri pada tanggal 06 Januari 2020.

perkebunan yang ada di Jember. Ekonomi masyarakat Jember meningkat sehingga banyak orang dari luar Jember tertarik untuk migrasi ke Jember.

Periode awal kedatangan etnis Madura ke wilayah Jember khususnya pada umumnya proses migrasi yang terjadi bukan atas dorongan atau kesadaran untuk melakukan mobilitas sosialnya, akan tetapi upaya pemerintah Belanda yang bergantung terhadap perkebunan sebagai sumber devisa utama sehingga pemerintah Belanda mendatangkan etnis Madura saat itu demi kepentingan pengelolaan perkebunan akibat kurangnya tenaga kerja.

Peraturan *Agrarische Wet* 1870 atau Undang-Undang Agraria 1870 yang diberlakukan kala itu memberi kabar gembira untuk rakyat pribumi, karena rakyat pribumi akan diberikan hak milik atau *eigendom*. Akan tetapi undang-undang tersebut sebenarnya hanya untuk memuluskan jalan pemodal asing agar dapat berinvestasi di Hindia Belanda dan keuntungan besar hanya dapat dirasakan oleh kaum pemodal asing, sementara rakyat pribumi tetap tersiksa.⁷

Keberadaan pasar yang mulai banyak, menjadi peluang bagi orang-orang yang ingin mencari penghasilan sebagai pekerjaan sampingan, orang-orang ini pada beberapa masa kemudian memilih mencari nafkah di sektor informal, seperti penjual soto, tukang sate, dan tukang cukur. Perluasan pasar di berbagai daerah, aktivitas-aktivitas perdagangan juga sering dijumpai oleh masyarakat dalam setiap harinya. Pembangunan pendidikan yang ada di Jember juga memiliki pengaruh besar untuk menjadikan Jember sebagai

⁷ Masyrullahushomad Sudrajat, "Penerapan *Agrarische Wet* (Undang-Undang Agraris) 1870: Periode Awal Swastanisasi Perkebunan Di Pulau Jawa", dalam *Jurnal Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, Vol. 7, No. 2 (2019), 160.

kawasan yang maju dan berkembang. Seperti pendirian Universitas Tawangalun Jember, yang peletakan batu pertama dilakukan oleh Bupati R. Soedjarwo pada tanggal 18 Agustus 1958 dan diresmikan pada tanggal 23 Mei 1959.

Jumlah penduduk yang terus meningkat menjadikan Jember sebagai wilayah yang menjanjikan tumbuhnya pekerjaan informal, salah satunya pangkas rambut. Dalam penulisan sejarah tentang pangkas rambut saat ini hanya satu yang dapat ditemukan, yaitu: buku yang ditulis oleh Oky Andries dan Fatsi Anzani berjudul *Peradaban Rambut Nusantara*. Buku tersebut berisi riwayat perjalanan bangsa Indonesia dalam ranah pangkas rambut yang disusun berdasarkan riset panjang di lapangan serta ditopang dengan studi pustaka. Kondisi tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk mengangkat sejarah tukang pangkas rambut di kabupaten Jember karena selain berprofesi sebagai tukang pangkas rambut juga sebagai upaya peneliti untuk mengisi historiografi sejarah Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka disusun dua rumusan masalah untuk memudahkan dalam meletakkan fokus penelitian sehingga diperoleh hasil penelitian yang diharapkan, yaitu:

1. Peristiwa apa yang melatarbelakangi kemunculan tukang pangkas rambut di Jember pada tahun 1970-2005?
2. Bagaimana perkembangan tukang pangkas rambut di Jember pada tahun 1970-2005?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah **pertama**, ingin mengetahui peristiwa yang melatarbelakangi kemunculan tukang pangkas rambut di Jember pada tahun 1970-2005, faktor-faktor yang mendorong perkembangannya, hubungan antara tukang cukur dengan konsumen, kebijakan pemerintah mengenai pangkas rambut saat itu. **Kedua**, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana gambaran kehidupan para tukang cukur di Jember, alasan apa yang membuat mereka memilih bekerja sebagai tukang cukur di Jember dan kehidupan para tukang cukur sebelum menggeluti profesinya sebagai juru cukur.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi oleh aspek spasial dan temporal agar pembahasan yang dilakukan tidak keluar dari konteks permasalahan yang ingin dikemukakan. Untuk itu, peneliti memberikan batasan-batasan spasial dan temporal sebagai berikut:

1. Kabupaten Jember sebagai produsen tembakau terbesar di Indonesia yang dapat dilihat dari pabrik-pabrik tembakau yang ada di Jember dan juga pabrik-pabrik perkebunan yang tersedia sebagai bukti sejarah dari masa penjajahan bangsa kolonial. Awalnya Jember masih sebagai distrik dari kawedanan Bondowoso. Tanggal 9 Januari 1883 Gubernur Jenderal Hindia Belanda memutuskan untuk merubah menjadi *afdeeling* tersendiri.⁸ Kemudian Jember mulai maju karena ditetapkannya peraturan dari

⁸ Subadri Habib, *Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Dalam Perkembangan Kabupaten Jember*. (Buku 1, 2009), 53.

pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1928 untuk peningkatan status yang awalnya setingkat *afdeeling* menjadi *Regentschap* Djember sebagai kabupaten. Peralihan status ditetapkan dalam *Staatsblad* Nomor 322 tahun 1928 tentang *Bestuurshervorming, Decentralisatie, Regentschappen Oost Java (Aanwijzing van het Regentschap Djember als Zelfstandige Gemeenschap)*". Peningkatan status tertera dalam *Besluit van den Gouverneur General van 9 Augustus 1928* yang ditandatangani oleh Gubernur Jenderal De Graeff.⁹ Perkembangan Jember sangat signifikan ketika dibukanya perkebunan tembakau di Jember sehingga mengakibatkan banyak orang yang ingin migrasi ke Jember untuk mencari pekerjaan sebagai buruh di perkebunan Tembakau. Pertumbuhan penduduk juga memicu keberagaman etnis yang ada di Jember seperti Cina, Belanda, Jawa, Madura. Kedatangan mereka dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi yang kemudian membuka usaha-usaha di Jember. Orang-orang Arab dan Cina juga melakukan migrasi ke Jember sebagai kelompok dagang. Orang-orang Cina membuat permukiman yang terletak di daerah *pecinaan* yang terletak di Distrik Jember.¹⁰ Perkembangan yang semakin pesat dikarenakan keberagaman etnis yang juga ingin bersaing dalam bidang perekonomian dan diwarnai dengan aktivitas perdagangan yang juga meningkat. Pasar yang menjadi pusat jual-beli barang juga mendorong masyarakat Jember untuk menekuni pekerjaannya dalam sektor informal salah satunya pangkas rambut.

⁹ *Ibid.* hlm. 62.

¹⁰ Edy Burhan Arifin, "Pertumbuhan Kota Jember dan Munculnya Budaya Pandhalungan", dalam *Jurnal Literasi*, Vol. 2, No. 1 (2012), hlm. 30.

2. Tahun 1970-2005 merupakan periode tahun yang diambil oleh peneliti karena pada kurun waktu tersebut beberapa pangkas rambut *pitingan* masih dapat ditemukan, hingga pada tahun 2005 terjadi perkembangan pada tukang pangkas rambut di Jember. Tahun 1970-2005 pangkas rambut yang berkeliling dan sudah menetap masih dapat ditemukan dengan peralatan manual dan tarif harga cukur rambut yang tentunya lebih murah jika dibandingkan dengan pangkas rambut modern. Teknologi serta perkembangan zaman yang semakin maju pada tahun 2005 pangkas rambut di Jember mulai mengalami perkembangan dengan peralatan canggih dan modern, tempat cukur yang ditampilkan lebih menarik sehingga mempengaruhi harga tarif mencukur rambut di *Barbershop* terbilang mahal. Batasan waktu yang digunakan dalam penelitian ini untuk memudahkan memperoleh sumber primer maupun sekunder sebagai data penelitian.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis
 - a. Menambah literatur karya ilmiah tentang sejarah pangkas rambut, khususnya dilihat dari sudut pandang Kabupaten Jember.
 - b. Memberikan dasar pengetahuan kepada peneliti-peneliti selanjutnya untuk dijadikan bahan kajian atau sumber rujukan yang ingin meneliti lebih lanjut sejarah munculnya dan perkembangan pangkas rambut.
 - c. Menambahkan wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pembaca.

2. Manfaat secara Praktis:

a. Bagi peneliti

Menambah wawasan, pengalaman secara langsung, dan pemahaman yang lebih mendalam terkait sejarah tukang pangkas rambut.

b. Bagi lembaga

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi khalayak yang membaca karya ini khususnya para akademisi di Institut Agama Islam Negeri Jember.

F. Studi Terdahulu

Berikut beberapa penelitian yang dilakukan peneliti lain sebagai tinjauan pustaka dengan objek material pangkas rambut, diantaranya:

1. Skripsi yang berjudul *Aspek Pendidikan Nilai Dalam Upacara Cukur Rambut Gombak (Studi di Desa Batur Dusun Thekelan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang)* ditulis oleh Puji Hariyono (Fakultas Keguruan dan Pendidikan) Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang sejarah munculnya upacara tradisi cukur rambut gombak, menggambarkan alat-alat yang digunakan serta makna yang terkandung dalam tradisi cukur rambut gombak, mendeskripsikan prosesi tradisi cukur rambut gombak serta menguraikan aspek pendidikan nilai dalam tradisi upacara adat cukur rambut gombak di desa batur dusun thekelan kecamatan getasan kabupaten Semarang. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, observasi langsung dan wawancara mendalam untuk menguji keabsahan

datanya dengan cara triangulasi, khususnya triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpul data, sedangkan untuk menganalisis data menerapkan model analisis interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹¹ Persamaan dari penelitian yang dilakukan terletak pada teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, wawancara dan observasi. Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada objek material. Pada penelitian terdahulu yang menjadi objek material, yakni pendidikan nilai dalam upacara cukur rambut *gombak* sedangkan penelitian saat ini yang menjadi objek material adalah tukang pangkas rambut.

2. Skripsi berjudul *Analisis Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Real7 Barbershop Yogyakarta* ditulis oleh Werdyan Indra Ardiansa (Fakultas Ekonomi) Universitas Islam Indonesia. Fokus penelitian adalah mengetahui kinerja dan harapan konsumen mengenai kualitas pelayanan jasa *Real7 Barbershop* yang diharapkan oleh konsumen setelah menerima pelayanan dari *Real7 Barbershop* dan apa saja yang harus diperbaiki dalam pelayanan jasa yang diberikan oleh *Real7 Barbershop*. Metode penelitian yang digunakan teknik pengambilan sampel random sampling. *Simple random sampling* adalah desain pengambilan sampel yang setiap elemen tunggal dalam populasi mempunyai peluang yang diketahui dan sama untuk terpilih sebagai subjek. Analisis data menggunakan Analisis *Importance Performance*.

¹¹ Puji Hariyono, "Aspek Pendidikan Nilai Dalam Upacara Cukur Rambut Gombak (Studi di Desa Batur Dusun Thekelan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang)", (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011), xv.

Kesimpulan dari skripsi ini untuk meningkatkan harapan konsumen terhadap kualitas pelayanan pada *Real7 Barbershop* Yogyakarta adalah sebesar 3,78 dan nilai tersebut dalam kondisi konsumen mempunyai harapan yang baik terhadap kualitas pelayanan *Real7 Barbershop* Yogyakarta sedangkan tingkat kinerja konsumen kualitas pelayanan pada *Real7 Barbershop* Yogyakarta adalah sebesar 4,15 dan nilai tersebut dalam kondisi konsumen menilai baik mengenai kualitas pelayanan *Real7 Barbershop* Yogyakarta.¹² Persamaan dari penelitian yang dilakukan terletak pada objek material, yakni kualitas pelayanan dan kepuasan konsumen atas jasa cukur rambut. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada metode penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan teknik pengambilan sampel random sampling sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

3. Skripsi yang berjudul *Perancangan Aplikasi Pencari Barbershop Yang Juga Dapat Membantu Memilih Model Rambut* ditulis oleh Geri Abdulmalik (Fakultas Teknologi Industri) Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Fokus penelitian skripsi ini mengedepankan aplikasi pada *smartphone*, yang dapat digunakan sebagai media untuk memberikan informasi mengenai *barbershop* dan model rambut pria kepada pengguna *smartphone*. Letak *barbershop*, jenis jasa apa saja yang diberikan, harga jasa, produk yang dijual, sampai jasa apa saja yang

¹² Werdyan Indra Ardiansa, " Analisis Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Real7 Barbershop Yogyakarta", (*Skripsi*, Universitas Islam Indonesia, 2018), 61.

ditawarkan kepada konsumen dapat dimuat didalam aplikasi.¹³ Metode penelitian yang digunakan diantaranya penentuan topik, penelitian pendahuluan dan studi literatur, identifikasi dan perumusan masalah, pembatasan masalah, perumusan tujuan penelitian, identifikasi kebutuhan, pembuatan persona dan skenario, perancangan konsep, perancangan prototipe, evaluasi aplikasi, analisis, kesimpulan dan saran. Persamaan dari penelitian yang dilakukan terletak pada objek material, yakni aplikasi untuk mencari jasa tukang pangkas rambut atau *barbershop*. Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada metode penelitian. Pada penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian penentuan topik, penelitian pendahuluan dan studi literatur, identifikasi dan perumusan masalah, pembatasan masalah, perumusan tujuan penelitian, identifikasi kebutuhan, pembuatan persona dan skenario, perancangan konsep. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

4. Jurnal yang berjudul *Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Tukang Cukur Tentang HIV/AIDS Dengan Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS Melalui Transmisi Pisau Cukur* ditulis oleh Bayu Purnama Atmaja dan Eko Raf'i Ansari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku tukang cukur dalam upaya untuk mencegah penularan *HIV/AIDS* melalui pisau cukur di kota Batulicin, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Tanah Bumbu. Penelitian ini menggunakan metode

¹³ Geri Abdulmalik, "Perancangan Aplikasi Pencari *Barbershop* Yang Juga Dapat Membantu Memilih Model Rambut", (*Skripsi*, Universitas Katolik Parahyangan, 2017), I-5.

yang bersifat analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh tukang cukur yang teridentifikasi menjalankan praktik cukur rambut (salon) maupun pangkas rambut (*barbershop*) di wilayah kota Batulicin, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Tanah Bumbu. Adapun pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara sampling yang digunakan ialah *non probability sampling* dengan teknik sensus (total sampling)¹⁴ Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek materialnya, yakni tukang cukur. Adapun perbedaan yang dilakukan oleh peneliti terletak pada teknik pengumpulan data. Penelitian terdahulu menggunakan pengambilan sampel sedangkan penelitian saat ini teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

5. Jurnal yang berjudul *Perancangan Workstation Barbershop Keliling* ditulis oleh Santi Santoso. Tujuan penelitian ini untuk merancang sebuah *workstation barbershop* keliling dan metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dimana penulis melakukan *in depth interview*, observasi, dan studi aktivitas. *In dept interview* dilakukan dengan dua puluh tiga produsen perawatan rambut (5 pegawai salon, 5 tukang pangkas rambut *standing permanent*, 4 tukang pangkas rambut keliling (*temporary*), 2 tukang pangkas rambut keliling (panggilan), dan 7 pegawai (*barbershop*) dan sebelas konsumen perawatan rambut (2 manula, 3

¹⁴ Bayu Purnama Atmaja, "Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Tukang Cukur Tentang HIV/AIDS Dengan Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS Melalui Transmisi Pisau Cukur", dalam *Jurnal Darul Azhar*, Vol. 4, No. 1 (Agustus 2017), 3.

pengusaha, dan 6 pegawai pemerintahan).¹⁵ Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penelitian kualitatif sedangkan perbedaan yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada objek material. Objek material pada penelitian terdahulu, yakni perancangan workstation *barbershop* keliling sedangkan yang menjadi objek material pada penelitian saat ini munculnya profesi tukang pangkas rambut.

6. Jurnal berjudul *Popularitas Barbershop dan Kesadaran Fesyen Mahasiswa Yogyakarta* yang ditulis oleh Alvin Dwi Sasmara dan V. Indah Sri Pinasti memfokuskan bagaimana *barbershop* dapat menjadi jasa *fashion* populer, peran, dan dampak terhadap kesadaran *fashion* mahasiswa Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *barbershop* dapat menjadi jasa fesyen populer, peran, dan dampak terhadap kesadaran *fashion* mahasiswa Yogyakarta. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Penentuan informan penelitian ini menggunakan kombinasi teknik *purposive* dan *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁶ Dengan demikian data-data dari hasil penelitian disajikan dalam bentuk uraian kata-kata. Popularitas *barbershop* di Yogyakarta disebabkan karena diantaranya karena adanya tren gaya rambut yaitu gaya rambut klasik. Tren gaya rambut klasik juga didukung oleh media. Para pelaku usaha pangkas rambut di Yogyakarta kemudian melihat tren ini sebagai peluang

¹⁵ Santi Santoso, "Perancangan Workstation Barbershop Keliling", dalam *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. 5, No. 1 (2016), 1.

¹⁶ Alvin Dwi Sasmara dan V. Indah Sri Pinasti, "Popularitas Barbershop dan Kesadaran Fesyen Mahasiswa Yogyakarta", dalam *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 7, No. 1 (2018), 1.

bisnis yang menjajikan. Persamaan penelitian yang akan dilakukan terletak pada teknik pengumpulan data, yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian terdahulu memfokuskan terhadap bagaimana *barbershop* dapat menjadi jasa *fashion* populer mahasiswa Yogyakarta sedangkan penelitian saat ini memfokuskan terhadap peristiwa apa yang melatarbelakangi kemunculan tukang pangkas rambut di Jember.

7. Jurnal yang berjudul *Crisis At Local Barbershop* yang ditulis oleh James Burnes, Raj Devasagayam, dan Gary Clendenen. Peterson sebagai pemilik *barbershop* memberikan kualitas potongan yang konsisten bagus, lebih baik dari pada tukang cukur lainnya. Peterson khawatir akan banyaknya pelanggan yang ingin mencukur rambut sehingga mereka harus menunggu antrian panjang yang akan mengakibatkan penurunan pendapatan dari *barbershop* yang dimilikinya. Untuk mengantisipasi permasalahan tersebut, Peterson menambahkan satu pekerja tukang cukur di *barbershop* miliknya untuk membantu mengatasi antrian yang panjang. Tukang cukur kedua bertanggung jawab atas alatnya sendiri dan membagi pendapatan dari tukang cukur kedua dengan 75% akan ke tukang cukur kedua dan 25% akan ke Peterson sebagai pemilik *barbershop*.¹⁷
8. Jurnal yang berjudul *From Barber to Coiffeur: Art and Economic Liberalisation in Eighteenth-Century France* yang ditulis oleh Faycal

¹⁷ James Burnes dkk, "Crisis At Local Barbershop", dalam *Journal of Case Studies*, Vol. 34, No. 1 (May 2016), 56.

Falaky. Penelitian ini membahas sejarah di balik kemunculan *coiffeur* (penata rambut) memegang elemen kunci untuk memahami bagaimana seni memainkan peran dalam membawa perubahan ekonomi yang signifikan. Dengan membingkai diri mereka bukan sebagai pengrajin tetapi sebagai figur artistik dengan nilai dan kesetaraan yang sama dengan pelukis dan pematung, para *coiffeurs* percaya bahwa itu adalah hak mereka untuk mempraktikkan profesi mereka secara bebas, di luar wilayah kelompok tukang pangkas rambut. Dalih artistik yang mereka gunakan mencerminkan *trend* ekonomi yang lebih besar pada abad ke-18. Seni tidak lagi hanya sarana untuk membebaskan pikiran tetapi merupakan saluran untuk meliberalisasi perdagangan.¹⁸

9. Jurnal yang berjudul *Rambut Gondrong di Semarang Pada Tahun 1967-1973* ditulis oleh Taufik Silvan Wijanarko, Putri Agus Wijayanti, dan Abdul Muntholib (Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Sejarah) Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada masa pemerintah Orde Baru, anak muda diidealkan menjadi anak yang penurut dan patuh terhadap orang tua seperti dalam konsep keluarga Jawa. Salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah adalah membatasi anak muda ikut dalam kegiatan politik. Kebijakan pelarangan rambut gondrong pada masa Orde Baru terjadi pada tahun 1970-an. Orde Baru menerapkan politik pintu terbuka yang membuka akses seluas-luasnya pada Barat, tidak heran jika musik rock yang pada masa Soekarno dianggap sebagai

¹⁸ Faycal Falaky, "From Barber to Coiffeur: Art and Economic Liberalisation in Eighteenth-Century France" dalam *Jurnal for Eighteenth-Century Studies*, Vol. 36, No. 1 (2013), 35.

musik *ngak-ngik-ngok* menjadi populer pada masa Orde Baru. Salah satu band yang cukup populer di kalangan anak muda pada waktu itu adalah The Beatles. Band asal Inggris tersebut identik dengan rambutnya yang gondrong. Melihat realitas tersebut, pemerintah merasa khawatir dengan *trend* rambut gondrong yang melanda anak muda. Pemerintah menganggap bahwa baik-tidaknya tingkah laku anak muda dapat dilihat dari cara berpakaian dan gaya rambut. Bagi Orde Baru, rambut cepak ala ABRI dianggap menjadi potongan rambut yang ideal.¹⁹

G. Kerangka Konseptual

Kajian sejarah tukang pangkas rambut menitik-beratkan pada peristiwa munculnya profesi tukang pangkas rambut kelas bawah atau *pitingan* yang tergerus hilang oleh perkembangan zaman. Sejarah tukang pangkas rambut termasuk dalam kajian sejarah kehidupan sehari-hari karena meliputi pada pengalaman orang biasa yang cenderung hilang ditelan tema-tema besar, peran elite, dan kelompok dominan dalam penulisan sejarah. Dalam kajian sejarah sehari-hari tidak hanya menelaah aktivitas keseharian orang biasa, melainkan pengalaman populer mereka saat berada di lingkungan tempat kerja, keluarga, tetangga dan sekolah sehingga dalam menulis sejarah kehidupan sehari-hari dapat menghadirkan kenyataan sosial dari masa lalu orang-orang biasa termasuk profesi tukang pangkas rambut yang selama ini terabaikan dalam historiografi Indonesia.²⁰ Dalam pada itu, Bambang Purwanto menekankan

¹⁹ Taufik Silvan Wijanarko, dkk, "Rambut Gondrong di Semarang Pada Tahun 1967-1973", dalam *Jurnal of Indonesian History*, Vol. 8, No. 1 (2019), 44.

²⁰ Apriani Harahap, "Voor Indiers: Sejarah Kehidupan Sehari-hari Orang India Di Kota Medan Abad Ke-20", (*Tesis*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2014), 17.

sejarah kehidupan sehari-hari adalah salah satu kategori dalam sejarah sosial.²¹ Sebagaimana yang dikemukakan Alif Laudtke, sejarah kehidupan sehari-hari merupakan sebuah kajian sejarah yang memusatkan perhatian pada unit-unit kecil, baik dari segi material maupun intelektual dari kehidupan sehari-hari orang biasa.

Alur penelitian atau kerangka berfikir yang akan dilakukan dalam proses penelitian, peneliti perlu memaparkan terlebih dahulu yang menjadi objek material dan objek formal dalam penelitian ini.

1. Objek Material

Objek material adalah sesuatu yang realitasnya ada atau yang nampak oleh mata dan dapat diteliti secara empiris. Dalam Ilmu Filsafat, objek material merupakan objek yang diselidiki secara menyeluruh oleh filsafat, yaitu: “ada”, atau segala sesuatu yang bersifat material kongkrit, seperti manusia, benda, alam dan wujud lain.²² Tukang pangkas rambut di Jember tahun 1970-2005 sebagai objek material dalam penelitian ini karena profesi tukang pangkas rambut pada masa itu merupakan mata pencaharian masyarakat demi memenuhi kebutuhan hidup mereka. Alasan lain juga karena profesi tukang pangkas rambut saat itu sebagai kebutuhan masyarakat terhadap jasa memotong rambut.

Pangkas rambut awalnya bersifat *nomaden* dengan berjalan ke desa-desa untuk menawarkan jasa cukur rambutnya dengan peralatan yang dibawa, seperti: kursi lipat, sisir, gunting, pisau cukur dan mesin cukur

²¹ Bambang Purwanto, *Menulis Kehidupan Sehari-Hari Jakarta: Memikirkan Kembali Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 264-276.

²² Win Usuluddin Bernadien, *Membuka Gerbang Filsafat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 26.

manual. Pada tahun 1970 tukang pangkas rambut tidak memasang harga cukur rambut pada konsumennya sehingga nominal yang diperoleh oleh tukang cukur tidak dapat dipastikan.

Berbeda pada tahun 2005 tukang pangkas rambut di Jember yang bersifat *nomaden* sulit ditemukan karena kebanyakan dari tukang pangkas rambut saat itu memilih untuk merubah pola bisnis cukurnya yang awalnya bersifat *nomaden* sehingga mendirikan tempat usaha pangkas rambut dengan menetap. Tahun 2005 muncul wajah baru dari tukang pangkas rambut modern yang dibawa oleh kalangan muda dengan peralatan yang lebih modern dan lengkap atau yang lebih terkenal dengan nama *Barbershop*, sehingga pangkas rambut tradisional pada tahun 2005 mengalami kemerosotan atas ketertarikan pelanggannya baik dari sisi model rambut, pelayanan, dan peralatan yang lebih modern maupun lainnya.

2. Objek Formal

Objek formal adalah cara yang digunakan untuk mengetahui atau menganalisis objek material. Dengan kata lain objek formal adalah cara pandang seseorang terhadap objek material secara filosofis, baik secara ontologis, aksiologis, maupun secara epistemologis.²³ Objek formal dalam penelitian ini adalah bagaimana cara peneliti melihat peristiwa munculnya profesi tukang pangkas rambut di Jember, bagaimana perkembangan tukang pangkas rambut yang awalnya bersifat *nomaden* sehingga hampir

²³ *Ibid*, 29.

semua pangkas rambut sudah memiliki ruang tersendiri atau menetap, apa yang menjadi faktor merosotnya pendapatan yang diperoleh dari pangkas rambut tradisional atas munculnya pangkas rambut modern yang ditampilkan oleh kalangan muda, apa yang menjadi daya tarik bagi konsumen khususnya kalangan pemuda dengan mencukur rambut di *Barbershop*, dan apa perbedaan pangkas rambut tradisional dengan *Barbershop*.

Atas dasar pemahaman di atas, peneliti menerapkan metode sejarah dengan pendekatan multidimensionalitas yang dipelopori oleh Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo, sebagaimana gagasan ini telah direalisasikan dalam disertasinya yang berjudul *The Peasant Revolt of Banten in 1888*. Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo seorang pakar sejarah yang melopori studi sejarah Indonesia dengan perspektif-perspektif baru, yakni pendekatan multidimensionalitas. Pemikiran Sartono yang terkemuka ialah tentang pentingnya penggunaan pendekatan interdisipliner, multidisipliner, atau pendekatan ilmu-ilmu sosial sehingga penulisan sejarah lebih bernuansa sosial, ekonomis, antropologis atau kultural dan memiliki kedalaman dalam menganalisis suatu peristiwa.

Sartono Kartodirdjo dikenal sebagai tokoh pembaharu kajian sejarah kritis di Indonesia dengan menggunakan visi Indonesiasentrisme yang lebih menekankan penempatan peran bangsa Indonesia selaku pelaku utama dalam perjalanan sejarah. Visi Indonesiasentrisme perlu diterapkan untuk menggantikan visi Eropasentrisme yang sebelumnya telah

menguasai historiografi masa kolonial, yang cenderung lebih menmpatkan peran orang Eropa sebagai pelaku utama dalam sejarah Indonesia.²⁴ Pendekatan multidimensionalitas adalah pendekatan dengan menggunakan bantuan konsep-konsep dan teori-teori dari berbagai cabang ilmu sosial untuk menganalisis peristiwa masa lampau. Pendekatan dalam memahami suatu peristiwa sejarah, dapat dilakukan melalui berbagai jalur metodologis atau perspektif teoritis dan yang terpenting adalah perspektif ekonomis, sosiologis, politikologis, dan kultural-antropologi.

Suatu peristiwa tidak dapat ditangkap tanpa melihat tempatnya melalui aspek ekonomi, sosial, politik, dan kultural. Melalui pendekatan multidimensionalitas akan menjadi relevan untuk mengungkapkan makna peristiwa tertentu yakni munculnya tukang pangkas rambut di Jember. Peristiwa yang unik hanya dapat dipahami keunikannya apabila dilihat dari latar belakang hal-hal yang umum.²⁵

Sehingga munculnya tukang pangkas rambut di Jember bahwa ada aspek ekonomi yang mendorong masyarakat mendirikan usaha tersebut karena pada tahun 1929 terjadi krisis ekonomi internasional yang disebabkan para migrasi terus meningkat sehingga tenaga kerja di perkebunan banyak yang tidak diperlukan lagi, kemudian mereka mencari pekerjaan lain dibidang informal seperti tukang pangkas rambut.

Aspek budaya juga menjadi faktor pendorong atas perkembangan tukang pangkas rambut di Jember karena adanya budaya Barat yang

²⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), ix.

²⁵ *Ibid*, 143.

masuk ke Indonesia dengan *trend* potongan rambut manusia yang terus berubah, akhirnya masyarakat mengikuti *trend* tersebut dan melupakan gaya rambut lainnya. Dalam aspek sosial, awalnya masyarakat datang ke tukang pangkas rambut hanya sekedar merapikan rambut, karena adanya budaya luar yang masuk ke Indonesia sehingga *trend* gaya rambut menjadi pilihan masyarakat sebagai gaya hidup.

Berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada tukang pangkas rambut di Jember, teori perubahan sosial milik John Lewis Gillin dan John Philip Gillin dianggap tepat untuk menjelaskan proses perubahan yang terjadi pada tukang pangkas rambut di Jember pada tahun 1970-2005. John Lewis Gillin dan John Philip Gillin mengatakan perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada kehidupan manusia yang diterima, berorientasi kepada perubahan kondisi geografis, kebudayaan, materiil, komposisi penduduk, ideologi, dan difusi dalam penemuan-penemuan hal baru.²⁶ Proses terjadinya perubahan sosial diawali dari kegiatan sebagai budaya dan peradaban baru, yang memiliki makna membangkitkan semangat baru untuk menjadi manusia baru, yang mengubah kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru.²⁷

H. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan multidimensioanal dan ilmu sosial dengan proses menguji dan menganalisis secara kritis dari peninggalan masa lampau. Poin-poin penting

²⁶ Indraddin dan Irwan, *Strategi dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 2.

²⁷ Agus Suryono, *Teori & Strategi Perubahan Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 18.

yang akan ditemukan, kemudian dipaparkan sesuai dengan kejadian suasana dan masanya. Adapun analisa pada faktor-faktor ekonomi dan sosial menjadi faktor pendukung dalam penelitian ini, semua aspek akan saling berhubungan karena hubungan antara suatu aspek memberikan pengaruh kepada aspek lainnya. Untuk mencapai penulisan sejarah oleh karena itu, upaya merekonstruksi masa lampau dari obyek yang diteliti melalui metode sejarah dan menggunakan pendekatan historis maka perlu melakukan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya:

1. *Heuristik* teknik mengumpulkan data atau sumber. Maka dalam hal ini, peneliti mengumpulkan penelitian kepustakaan (*Libary Research*) dengan merujuk kepada sumber-sumber yang berhubungan dengan tema dalam skripsi ini, seperti buku-buku, majalah, koran dan arsip lainnya. Pada awal penelitian, pencarian sumber dilakukan di beberapa perpustakaan di Jember, yaitu: Perpustakaan Universitas Jember, Perpustakaan IAIN Jember dan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jember. Dari ketiga perpustakaan itu ditemukan laporan-laporan tentang perkembangan perkebunan di Kabupaten Jember, dan pembangunan pendidikan yang ada di Jember. Selain itu penulis juga menemukan sumber-sumber sejarah yang memberi informasi mengenai kehidupan orang Madura yang migrasi ke Jember lalu membuat pemukiman dengan ciri khas dari Madura yang bertempat di Jember bagian Utara. Begitu pula dengan catatan-catatan arsip yang diperoleh dari webside Delpher Kranten dan Trove Australia. Gambaran tentang masa lalu di Jember justru lebih mudah di temukan

disini, sumber yang memberikan gambaran kehidupan Jember yang mulai berkembang dengan adanya pendidikan. Meskipun membahas perkembangan Jember, surat kabar ini tidak banyak memberikan informasi terkait tukang pangkas rambut yang ada di Jember, hanya berupa cerita seorang pangkas rambut, iklan minyak rambut yang termuat dalam terbitan *Sin Po, Bataviaasch Nieuwsblad, de indische courant, soerabaiasch-handelsblad*.

2. *Verifikasi* atau kritik sejarah. Verifikasi merupakan cara untuk menentukan bermakna atau tidaknya suatu ungkapan dan bukan untuk menentukan suatu kriteria kebenarannya. Menurut Alfred Jules Ayer suatu ungkapan dapat bermakna bila ungkapan tersebut merupakan pernyataan observasi yang menyangkut dengan realitas inderawi. Oleh karena itu, dalam hal ini membutuhkan fakta atau data empiris.²⁸ Verifikasi terbagi atas dua macam pertama, verifikasi ketat yakni suatu pernyataan bermakna jika pernyataan tersebut dapat diverifikasi secara empiris. Kedua, verifikasi lemah yakni suatu pernyataan bermakna jika mengandung memungkinkan untuk diverifikasi. Alfred Jules Ayer juga mengemukakan *prinsip verifikasi* sebagai tolak ukur kebenaran dari ucapan sehingga dapat diketahui pernyataan yang tidak dapat diverifikasi dan dianalisis secara logika seperti ucapan yang berkaitan dengan metafisika karena tidak bisa dibuktikan secara empiris.²⁹ Sumber-sumber yang terkumpul baik berupa

²⁸ Fiandy Mauliansyah, "Positivisme Logis Dalam *Languange, Truth, and Logic* Karya Alfred Jules Ayer: Sebuah Pandangan Kritis", dalam *Jurnal Source*, Vol. 3, No. 2 (2017), 235.

²⁹ Mu'minatus Fitriati Firdaus, "Hubungan Fakta dan Makna Pada Prinsip Verifikasi Perspektif Alfred Jules Ayer", *Jurnal Filsafat Arete*, Vol. 6, No. 1 (2017), 51.

buku-buku, majalah koran dan arsip-arsip. Maka penulis melakukan kritik dan uji terhadapnya untuk mengidentifikasi keabsahannya tentang keaslian dan kredibilitas sumber (otentisitas) yang dilakukan baik melalui kritik intern maupun kritik ekstern. Setelah sumber tertulis, lisan dan visual didapatkan, selanjutnya melakukan verifikasi terhadap sumber-sumber tersebut. Setelah melakukan verifikasi tahap selanjutnya adalah menguraikan fakta-fakta yang terkandung dalam sumber, kemudian menyatukannya, dan terakhir menyajikannya dalam bentuk tulisan.

3. *Interpretasi* atau penafsiran sering disebut sebagai bidang subjektivitas.³⁰ Oleh karena itu, data-data yang sudah terkumpul dilakukan metode kritik sumber, untuk menafsirkan fakta-fakta serta menghubungkan fakta satu dengan fakta lainnya.
4. *Historiografi* sebagai upaya penulisan sejarah berurutan melalui suatu rangkaian heuristik, verifikasi dan interpretasi, sampai penyajian dalam bentuk kisah atau cerita sejarah.³¹

I. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini disusun secara sistematis ke dalam lima bab, sebagaimana berikut:

Bab I : Pendahuluan, dalam bab ini terdiri atas a) judul penelitian, b) latar belakang masalah, c) fokus penelitian, d) tujuan penelitian, e) manfaat penelitian, f) studi terdahulu, g) kerangka konseptual, h) metode penelitian, i) sistematika pembahasan, j) daftar pustaka.

³⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 78.

³¹ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Idayu Press, 1978), 12.

Bab II : Kerangka konseptual. Bab ini berisi pembahasan tentang teori yang dijadikan perspektif dalam penelitian. Pembahasan teori yang lebih luas dan mendalam sehingga permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan masalah.

Bab III : Membahas perkebunan Jember, migrasi penduduk ke Jember, komposisi penduduk dan peristiwa yang melatarbelakangi kemunculan tukang pangkas rambut di Jember pada tahun 1970-2005.

Bab IV : Penyajian data dan analisis. Bab ini berisi gambaran obyek penelitian dan analisis perkembangan tukang pangkas rambut di Jember pada tahun 1970-2005.

Bab V : Penutup terdiri atas kesimpulan dan saran yang diharapkan dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang ada dan menjadi pertimbangan dalam penelitian lain atau selanjutnya.

IAIN JEMBER

BAB II

DINAMIKA SOSIAL TUKANG PANGKAS RAMBUT

DI KABUPATEN JEMBER TAHUN 1970-2005

A. Dinamika Sosial

Dinamika sosial merupakan sesuatu yang mengandung kekuatan untuk selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Keadaan ini dapat terjadi selama ada kelompok, semangat kelompok terus menerus ada dalam kelompok itu, oleh karena itu kelompok tersebut bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah.³² Dinamika kelompok sosial juga dapat diartikan, bahwa suatu kelompok yang teratur dari dua individu atau lebih mempunyai hubungan psikologis secara jelas antara anggota satu dengan anggota lainnya. Dengan kata lain, antara anggota kelompok mempunyai hubungan psikologis yang berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama-sama.³³

Dinamika sosial yang terus bergerak akan memunculkan suatu perubahan sosial yang terjadi pada kelompok masyarakat. Auguste Comte yang dikenal sebagai bapak sosiologi, menjelaskan adanya tiga tahapan dalam perubahan kehidupan manusia, diantaranya: tahap teologis, tahap metafisika, dan tahap positivistik. Beberapa tokoh sosiolog lainnya juga mengkaji masalah perubahan sosial dengan konsep yang berbeda, seperti Emile

³² Koentjaraningrat, *Dasar-Dasar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1981), 227.

³³ Yohanes Kristianto Nugroho, "Dinamika Kehidupan Sosial Masyarakat Temanggung Pasca Kerusuhan", (*Skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), 10.

Durkheim dengan konsepnya yang menjelaskan perubahan sosial terjadi karena adanya (pergerakan dari *solidaritas mekanik* menuju *solidaritas organik*), Karl Marx (dari tingkat *primitif* sampai *komunis*), Max Weber (dari konsep masyarakat *irasional* menuju masyarakat *rasional*), Ferdinand Tonnies (dari hubungan positif manusia selalu bersifat *gemeinschaft* atau *gesellschaft*).³⁴ Paguyuban atau *gemeinschaft* merupakan kehidupan bersama di mana anggota-anggotanya diikat dengan hubungan batin yang bersifat alamiah, seperti rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang telah dikodratkan. Bentuk paguyuban (*gemeinschaft*) dapat dijumpai di dalam keluarga, kelompok kerabatan, dan rukun tetangga. Sebaliknya, Patembayan (*Gesellschaft*) merupakan ikatan lahir yang bersifat pokok dalam jangka waktu yang pendek. Bentuk patembayan (*Gesellschaft*) dapat diumpai di dalam hubungan perjanjian yang berdasarkan ikatan timbal-balik antara pedagang dan organisasi dalam suatu pabrik atau industri.³⁵

Dengan demikian, dinamika dapat diartikan sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan untuk terus bergerak dan berkembang sehingga perubahan sosial dapat terjadi. Perubahan sosial dapat disebabkan karena adanya daya pemikiran masyarakat atau evolusi intelektual, proses pergeseran nilai-nilai masyarakat dari solidaritas organik atau tradisional menuju solidaritas mekanik atau modern, dan orientasi pemikiran rasional masyarakat terhadap keuntungan-keuntungan ekonomis.

³⁴ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 2.

³⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), 133.

Perubahan sosial dapat terjadi karena disebabkan oleh arus migrasi sehingga menimbulkan padatnya jumlah penduduk sebagaimana yang terdapat di Kabupaten Jember. Para migran yang datang dari beberapa etnis seperti Madura, China, Arab, dan Jawa juga mengisi perkembangan Jember saat dibukanya perusahaan perkebunan yang didirikan oleh Belanda. Merosotnya pasaran hasil perkebunan pada tahun 1929 terjadi krisis ekonomi internasional sehingga banyak tenaga kerja musiman yang tidak diperlukan lagi dan sebagian dari mereka beralih profesi dibidang informal, salah satunya tukang pangkas rambut.

Profesi tukang pangkas rambut memang selalu dibutuhkan oleh masyarakat untuk mencukur rambut mereka bahkan sebagai gaya hidup atas hadirnya model rambut yang terus berubah sehingga menjadi gaya hidup bagi kehidupan masyarakat kita. Anthony Reid mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*, Jilid. 1, Tanah di Bawah Angin, bahwa masyarakat Asia Tenggara berpandangan rambut merupakan hal yang penting untuk dijaga bahkan dibiarkan tumbuh lebat dan dirawat agar tetap hitam dan harum. Pemotongan rambut kawula muda, wanita-wanita yang tinggal di istana memotong rambutnya ketika raja-raja mereka telah mangkat, dapat ditegaskan bahwa praktik mencukur rambut dulunya merupakan bentuk dari kesedihan mereka atas kematian orang-orang yang dicintai.

Praktek pemotongan rambut untuk pria atau *barbershop* sebagai pelayanan jasa perawatan rambut sudah ada sejak 2000 tahun yang lalu

berawal dari wilayah Macedonia sekitar 400 tahun sebelum masehi dan meyebar ke daerah Mesir dan daerah lainnya.³⁶ Pada kebudayaan Mesir kuno, barber adalah seseorang yang sangat dihormati karena pada kehidupan masyarakat Mesir kuno dulu seorang barber adalah anggota penting yang dapat mengeluarkan roh jahat dengan cara memotong rambut.

Penelitian profesi tukang pangkas rambut di Jember dapat dianalisis dan dibagi dalam tiga kelompok, yaitu:

1. Pangkas rambut kelas bawah atau *pitingan*

Pangkas rambut *pitingan* biasanya mudah ditemukan di daerah yang dekat dengan pasar dan ada juga yang berkeliling yang sifatnya *nomaden* atau berpindah-pindah dengan melakukan praktek mencukur di bawah pohon rindang. Pangkas rambut dibawah pohon rindang yang disingkat pangkas rambut (DPR) atau pangkas rambut *pitingan* sebagaimana yang dikatakan oleh Umar Kayam adalah tukang cukur rakyat bawah memiliki keunikan dalam praktek mencukur rambut seperti kaca yang ditempelkan pada tubuh pohon, dan kursi lipat yang dapat dilipat dan mudah dibawa saat berkeliling dan tas kecil berbentuk kotak terbuat dari kayu sebagai tempat untuk menampung peralatan yang dibawa saat berkeliling, dan mesin cukur atau *clipper* manual yang digunakan. Peralatan yang digunakan masih terbilang jauh dari kata canggih meskipun mesin cukur yang menggunakan tenaga listrik saat itu sudah ada.

³⁶ Hendara Cipta dan Ranga Gelar Guntara, "Pembangunan Perangkat Lunak Online *Booking Barbershop* Di Bandung Menggunakan Teknologi *Mobile* Global Positioning System Dan Web Services Pada Platform Android" dalam *Jurnal Ilmiah Komputer dan Informatika (Komputa)*, 2.

2. Pangkas rambut kelas menengah

Pangkas rambut kelas menengah biasanya mudah ditemukan di era tahun 1990-an. Ciri-ciri dari pangkas rambut kelas menengah adalah tempatnya yang menetap dan tidak berpindah-pindah. Beberapa dari mereka ada yang menyewa tempat dan ada yang membeli tempat untuk mendirikan usaha pangkas rambut itu sendiri. Kebanyakan dari mereka mulai menggunakan mesin cukur yang canggih, dalam praktek mencukurnya menggunakan mesin cukur elektronik yang dibantu dengan tenaga listrik untuk mencukur rambut.

3. Pangkas rambut modern atau *barbershop*

Barbershop pada umumnya memiliki arti yang sama dengan tempat pangkas rambut *pitingan* maupun pangkas rambut kelas menengah yaitu sebagai jasa cukur rambut. Letak perbedaan pangkas rambut *pitingan*, pangkas rambut kelas menengah dengan *barbershop* adalah dari sisi pelayanannya dan fasilitas yang diberikan. Jika sebelumnya profesi tukang pangkas rambut hanya bermodalkan cermin, gunting, mesin cukur dan sisir namun pada *barbershop* memiliki pelayanan yang lengkap seperti keramas, semir rambut, dan gaya rambut yang ditampilkan lebih kekinian.

Jenis usaha informal mempunyai beberapa karakteristik yang sifatnya tidak terikat dengan peraturan yang berlaku untuk mereka, seperti: pendaftaran, pembayaran pajak, kondisi pekerjaan dan lisensi untuk beroperasi. Perusahaan informal tidak hanya mempekerjakan pekerja tetapi

termasuk juga mereka yang dimiliki dan dijalankan sendiri oleh seseorang yang bekerja sebagai pekerja mandiri.³⁷

Terjadinya krisis ekonomi sangat berdampak bagi masyarakat kelas bawah yang diberhentikan dari pekerjaannya di sektor perkebunan, sehingga masyarakat berinisiatif untuk membuka usaha-usaha sebagai pemenuhan ekonomi mereka melalui sektor informal. Sektor informal adalah sektor yang tidak terorganisasi, tidak teratur, dan kebanyakan legal tapi tidak terdaftar. Sektor informal sangat berkembang dalam masyarakat karena mudah dijangkau seluruh kalangan masyarakat.³⁸

Profesi tukang pangkas rambut *pitingan* dan pangkas rambut kelas menengah dikelompokkan sebagai pekerjaan informal, karena pangkas rambut *pitingan* dalam prakteknya dengan cara berkeliling ke daerah tidak perlu membayar pajak dan mengurus surat perijinan ke pemerintah daerah. Pangkas rambut kelas menengah sebagian dari mereka banyak yang tidak mengerti akan perijinan atau pembayaran pajak tersebut. Berbeda dengan pangkas rambut modern atau *barbershop*, sebagaimana diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Jember Nomor 9 Tahun 2003 tentang Retribusi Ijin Usaha Kepariwisata pada Bab IV tentang penetapan retribusi pasal 4 dikenai retribusi sebesar Rp. 3.000,-/m².

³⁷ Teguh Astriyanto, "Analisis Lokasi Usaha Sektor Informal Bidang Perdagangan Dan Jasa Di Lingkungan Kampus Universitas Negeri Semarang Desa Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang", (*Skripsi*, Universitas Negeri Semarang, 2010), 28.

³⁸ Hidayah Quraisy dan Fatimah Tola, "Dinamika Sosial Kehidupan Pengusaha Warung Makan", dalam *Jurnal Equilibrium*, Vol. 3, No. 2 (2016), 137.

B. Pendekatan Multidimensional

Untuk menganalisis peristiwa masa lampau maka peneliti menggunakan pendekatan multidimensionalitas dengan bantuan konsep dan teori dari berbagai cabang ilmu sosial. Sehingga dalam penelitian tukang pangkas rambut dapat menampilkan secara kompleks perkembangan tukang pangkas rambut di Kabupaten Jember dengan melalui aspek ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Dalam penulisan sejarah dengan pendekatan multidimensional, disiplin sejarah tetap merupakan disiplin pokok tanpa menghalangi fungsi dari metode ilmu-ilmu bantu yang berguna untuk memperdalam kisah sejarah.³⁹ Multidimensional gejala sejarah perlu ditampilkan agar gambaran menjadi lebih bulat dan menyeluruh. Pendekatan multidimensional juga dapat memberikan penjelasan yang memadai bagi wacana kesejarahan yang lebih kompleks terutama untuk memahami suatu peristiwa sejarah dengan melalui berbagai jalur metodologis atau perspektif teoritis, yaitu: perspektif ekonomis, sosiologi, politikologis dan kultural.⁴⁰

Sartono Kartodirdjo seorang Guru Besar dan pakar sejarah di Universitas Gadjah Mada yang melopori studi sejarah Indonesia dengan perspektif barunya, yakni: pendekatan multidimensionalitas. Sartono mengemukakan tentang pentingnya penggunaan pendekatan interdisipliner atau multidisipliner untuk suatu pendekatan ilmu-ilmu sosial sehingga penulisan sejarah lebih bernuansa sosial, ekonomis, antropologis atau kultural

³⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Aliteratif* (Jakarta: Gramedia, 1982), vii.

⁴⁰ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), 99.

dan memiliki kedalaman dalam menganalisis peristiwa. Sartono Kartodirdjo dikenal sebagai tokoh pembaharu kajian sejarah kritis di Indonesia dengan menggunakan visi Indonesiasentrisme yang lebih menekankan penempatan peran bangsa Indonesia selaku pelaku utama dalam perjalanan sejarah.

Peneliti tidak bermaksud untuk mengaji pemikiran Sartono Kartodirdjo secara spesifik akan tetapi menerapkan pendekatan multidimensionalitasnya dan pendekatan ilmu-ilmu sosial sebagai ilmu bantu dalam menganalisis atas munculnya dan perkembangan tukang pangkas rambut di Jember yang semakin berkembang baik dari segi pelayanannya, peralatan cukur, dan tempat cukur tahun 1970-2005. Untuk menjelaskan relevansi sejarah dengan pendekatan ilmu sosial peneliti perlu bertolak dari konsep sejarah sebagai sebuah sistem. Konsep sistem mencakup prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Suatu sistem terdiri atas aspek-aspek yang merupakan kesatuan.
2. Fungsi unsur-unsur saling mempengaruhi dan ada saling ketergantungan dan bersama-sama mendukung fungsi sistem.
3. Saling ketergantungannya disebabkan karena setiap unsur memiliki dimensi-dimensi unsur lain.
4. Dalam mendeskripsikan unsur-unsur serta saling pengaruhnya tidak ada satu dimensi yang deterministik.

5. Dalam studi sejarah pendekatan sistem yang sinkronis sifatnya perlu ditimbang oleh pendekatan diakronis.⁴¹

Terdapat tiga unsur dalam sistem kecil tetapi merangkum kultur sebagai sistem yang besar, yaitu: *Economy*, *Society*, dan *Polity*. *Economy* sebagai sistem jaringan atau distribusi komoditi sangat ditentukan oleh sistem sosial, seperti stratifikasi sosialnya. *Society* sebagai sistem jaringan atau distribusi hubungan sosial yang sebagai sistem sangat ditentukan oleh *polity*, yakni sistem distribusi kekuasaan. Tiga komponen tersebut sangat ditentukan oleh nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, maka ketiganya dicakup dalam kultur sebagai sistem. Suatu peristiwa tidak dapat ditangkap tanpa melihat tempatnya melalui konteks ekonomis, sosial, politik, dan kultural.

Keberadaan profesi tukang pangkas rambut tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan pokok untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pekerjaan pangkas rambut merupakan pekerjaan sektor informal, yakni: sebagai penjual jasa cukur rambut. Pada tahun 1970 beberapa profesi pangkas rambut tradisional masih ada yang melakukan prakteknya di bawah pohon dan ada juga yang sudah menetap di daerah-daerah pasar. Pangkas rambut pinggiran saat itu mengalami peningkatan pendapatan karena pada tahun tersebut dapat dikatakan pangkas rambut modern atau *Barbershop* belum muncul pada saat itu, sehingga pendapatan yang diperoleh tukang pangkas rambut pinggiran meningkat. Meskipun profesi tukang pangkas rambut saat itu mengalami peningkatan atas pendapatan yang diperoleh tetapi keberadaan profesi

⁴¹ *Ibid*, 138.

pangkas rambut seringkali oleh pekerjaan keluarga dulunya. Hal ini berarti bahwa profesi pangkas rambut adalah hasil proses secara turun-temurun dari profesi keluarga terdahulu sebagai tukang pangkas rambut.

Tahun 1990-2000 tukang pangkas rambut mulai mengalami kemajuan dari segi peralatan cukur yang sudah terbilang modern, yakni: mesin *klipper* atau mesin cukur yang menggunakan tenaga listrik. Dalam kemajuan peralatan cukur ini beberapa tukang pangkas rambut mengikuti perubahan atas peralatan cukurnya namun ada juga yang bertahan dengan tetap menggunakan mesin cukur manual. Pada tahun 2000 banyak muncul tukang pangkas rambut baru yang meninggalkan peralatan cukur manual dengan menggunakan *klipper* atau mesin cukur tenaga listrik. Selain faktor ekonomi yang mendorong para tukang pangkas rambut untuk bekerja, dari aspek sosial jasa tukang pangkas rambut juga sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk merapikan rambut dan jumlah penduduk yang semakin banyak sehingga menjadi peluang bagi tukang pangkas rambut untuk membuka usaha pangkas rambut karena manusia merupakan makhluk sosial yang di dalam hidupnya tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh manusia lain. Manusia sebagai makhluk sosial yang saling berhubungan dengan lingkungan tempat tinggalnya sehingga manusia memanfaatkan alam dan lingkungan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya dengan cara bekerja. Manusia disebut makhluk sosial karena memiliki ciri-ciri diantaranya suka bergaul, suka bekerja sama, tidak dapat hidup sendiri, dan hidup berkelompok.

Berdasarkan data lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti dengan teknik wawancara, peneliti menemukan beberapa narasumber yang berasal dari Pulau Madura sebagai profesi tukang pangkas rambut tertua di Jember. Bahwa profesi yang ditekuninya merupakan pekerjaan yang diwariskan oleh keluarga terdahulu. Profesi tukang pangkas rambut di Jember sebagian besar berasal dari tanah Madura, meskipun pada tahun 1970 merupakan bukan awal mula munculnya profesi ini karena sebagian besar dari mereka usaha pangkas rambut ini sudah didirikan oleh keluarganya terdahulu, dan mereka hanya meneruskan usaha pangkas rambut tersebut.

Usaha pangkas rambut termasuk dalam kategori bidang Usaha Kepariwisata dengan ditetapkannya Peraturan Daerah Kabupaten Jember Nomor 9 Tahun 2003 tentang Retribusi Ijin Usaha Kepariwisata bahwa pemerintah berupaya untuk melakukan pembinaan, pengawasan, pengendalian dan penertiban terhadap usaha Kepariwisata dengan menetapkan peraturan Ketentuan Retribusi Ijin Usaha Kepariwisata.⁴² Artinya, dalam hal ini pemerintah daerah memiliki peran penting dalam berkembangnya usaha pangkas rambut di Jember. Eksistensi *barbershop* yang membawa konsep modern dan tidak hanya pelayanan cukur rambut tetapi memberikan pelayanan lain seperti rambut yang selesai dicukur akan dikeramas dan ditata menggunakan pomade, pijat relaksasi setelah lama duduk saat potong dan pelayanan lainnya yang tersedia di *barbershop* cukup

⁴² Peraturan Daerah Kabupaten Jember Nomor 9 Tahun 2003 tentang Retribusi Ijin Usaha Kepariwisata, 5.

beragam serta tempat yang didesain dengan suasana maskulin sehingga menjadi menarik.⁴³

Budaya luar yang ditampilkan oleh *barbershop* seperti gaya model rambut, lampu *barber pole*, peralatan yang canggih dan pelayanan yang diberikan kepada konsumen menjadi pengaruh atas ketertarikan konsumen yang ingin mencukur di *barbershop*. Tentunya sangat berbeda jika dibandingkan dengan tukang pangkas rambut tradisional pada umumnya yang hanya menyediakan jasa cukur rambut, peralatan yang kurang begitu lengkap sehingga pendapatan yang diperoleh oleh tukang pangkas rambut tradisional mengalami penurunan baik dari pelanggannya maupun pendapatan yang diperoleh.

Metodologi dalam studi sejarah menuntut penyesuaian agar dapat meningkatkan efektifitasnya sehingga penyesuaian akan terwujud sebagai perbaikan kerangka konseptual dan teoritis sebagai alat analisis. Maka dalam penelitian ini, peneliti meminjam alat analisis dari ilmu-ilmu sosial untuk membantu menyeleksi data dan fakta yang akan digunakan sebagai bahan penyusunan deskripsi, yakni tukang pangkas rambut di Jember. Dalam lingkungan ilmu sejarah, metodologi sejarah sering disebut sebagai filsafat sejarah kritis.

Filsafat sejarah kritis merupakan bagian dari filsafat sejarah yang didasarkan pada objek pembahasannya terkait dengan bagaimana masa lalu dapat dijelaskan dengan baik dan benar. Filsafat sejarah kritis terkait dengan

⁴³ Zamani Saoqi Naufal, "Implementasi Instagram Sebagai Media Promosi Barber Movement.co Dalam Meningkatkan Konseumen Pada Periode 2016", (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018), 35.

sikap kritis atas peristiwa sejarah itu sendiri, konsep-konsep sejarah, teori-teori sejarah, dan penulisan sejarah yang penuh subjektivitas.⁴⁴ Adapun objek formalnya dalam filsafat sejarah kritis adalah ciri konseptual, logis, dan historiografi yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah dengan membahas kebenaran sumber sejarah, bentuk-bentuk penjelasan, teori yang digunakan atau kerangka konseptual sehingga dapat memperoleh pengetahuan yang benar mengenai peristiwa masa silam.⁴⁵ Oleh karena ilmu sejarah bersifat empiris maka begitu penting untuk berpangkal pada fakta-fakta yang tersaring dari sumber sejarah dan teori atau kerangka konsep sebagai alat untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis.

C. Teori Perubahan Sosial (*John Lewis Gillin dan John Philip Gillin*)

John Lewis Gillin seorang sosiolog lahir di Linn County, Iowa pada tanggal 12 Oktober 1871 dan John Philip Gillin anak dari John Lewis Gillin, juga seorang pakar sosiolog lahir di Waterloo, Iowa pada tanggal 1 Agustus 1907. Pemikiran-pemikiran Gillin dan Gillin yang cukup terkemuka dalam sosiologi adalah mengenai konsep perubahan sosial. Gillin dan Gillin mengatakan bahwa perubahan-perubahann sosial sebagai satu variasi dari cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun adanya penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.⁴⁶ Gillin dan Gillin juga menjelaskan bahwa urbanisasi menjadi bagian yang kompleksitas perubahan-

⁴⁴ Ajid Thohir dan Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah Profetik Spekulatif, dan Kritis* (Jakarta: Pranamedia Group, 2019), 20.

⁴⁵ *Ibid*, 21.

⁴⁶ Jelamu Ardu Marius, "Perubahan Sosial", dalam *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 2, No. 2 (2006), 126.

perubahan sosial. Kondisi ekonomis, geografis, komposisi penduduk, ideologis, biologis, dan temuan-temuan baru lainnya mendorong manusia untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain.⁴⁷

Peneliti menggunakan teori perubahan milik John Lewis Gillin dan John Philip Gillin karena teori ini dapat menjelaskan proses perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat dan munculnya profesi tukang pangkas rambut di Jember. Jika diteliti secara mendalam, sebab terjadinya perubahan sosial dikarenakan adanya sesuatu yang dianggap tidak memuaskan lagi, sehingga masyarakat mengadakan perubahan karena terpaksa demi menyesuaikan faktor dengan faktor-faktor lain yang sudah mengalami perubahan terlebih dahulu.

Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat disebabkan karena adanya faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah penyebab yang berasal dari dalam masyarakat seperti adanya inovasi dan invasi, adanya perubahan struktur dan jumlah penduduk, adanya gerakan sosial baru, adanya konflik sosial dalam masyarakat termasuk dalam faktor intern. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor penyebab yang berasal dari luar masyarakat seperti adanya inovasi di bidang komunikasi, informasi dan teknologi, adanya peperangan, adanya pengaruh dari kebudayaan lain.⁴⁸

Peneliti perlu memaparkan beberapa hal yang menjadi faktor intern dan faktor ekstern dalam penelitian ini, sebagai berikut:

⁴⁷ *Ibid*, 127.

⁴⁸ Agus Suryono, *Teori & Strategi Perubahan Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 6.

1. Faktor Intern

a. Migrasi Madura ke Jember

Faktor-faktor pendorong yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial karena proses migrasi atau perpindahan penduduk, salah satunya orang Madura ke daerah Jember, sehingga dalam proses migrasi besar-besaran tersebut menyebabkan populasi penduduk semakin tinggi. Kondisi ini menyebabkan krisis ekonomi internasional pada tahun 1929 dikarenakan jumlah migrasi yang terus bertambah dan merosotnya pasaran hasil perkebunan secara global sehingga banyak tenaga kerja musiman tidak diperlukan lagi. Akibat dari krisis ekonomi kemudian berdampak pada masyarakat yang akhirnya memilih bekerja di sektor informal, seperti halnya tukang pangkas rambut.

2. Faktor Ektern

a. Inovasi di Bidang Teknologi

Beragam penemuan baru sebagai sebab terjadinya perubahan-perubahan dibedakan dalam pengertian *discovery* dan *invention*. *Discovery* adalah penemuan kebudayaan baru baik yang berupa alat, atau gagasan yang diciptakan oleh seorang individu. *Discovery* dapat menjadi *invention* apabila masyarakat sudah mengakui, menerima dan menerapkan penemuan tersebut.⁴⁹ Penemuan kebudayaan baru dalam penelitian tukang pangkas rambut adalah dari segi peralatannya. Pada

⁴⁹ Soerjono Soekanto, *Op. Cit*, 319.

tahun 1970 terdapat para tukang pangkas rambut masih menggunakan mesin cukur manual, di era 1990-2000an para tukang cukur sudah menggunakan peralatan cukur modern seperti *clipper* yang menggunakan tenaga listrik.

b. Pengaruh Budaya Barat

Kemunculan *barbershop* yang membawa konsep modern dan tidak hanya pelayanan cukur rambut tapi memberikan pelayanan lain yang juga dibutuhkan oleh kaum pria, pelayanan yang tersedia di *barbershop* cukup beragam serta tempat yang didesain dengan suasana maskulin sehingga menjadi menarik.⁵⁰ Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hikmat Darmawan dalam artikel media massa sebagai pengamat budaya populer, bahwa kemunculan *barbershop* yang meniru gaya barat bukan lagi hal baru di Indonesia.⁵¹

Kemunculan pangkas rambut modern atau *barbershop* mengalami perkembangan dari segi pelayanan yang diberikan dan fasilitas, sehingga dalam perkembangan tukang pangkas rambut modern yang membawa konsep budaya luar dapat menarik konsumennya untuk mencukur rambut di *barbershop* yang kemudian mengalahkan pangkas rambut *pitingan* dan pangkas rambut kelas menengah.

⁵⁰ Zamani Saoqi Naufal, *Op. Cit.*, 35.

⁵¹ Medcom.id, "Pakar Budaya: Barbershop Sudah Ada di Indonesia Sejak Dulu", dalam <https://www.medcom.id/rona/gaya/ybD7zeAN-pakar-budaya-barbershop-sudah-ada-di-indonesia-sejak-dulu> (26 Agustus 2020)

c. Perubahan Lingkungan

Lingkungan hidup adalah pengetahuan tentang bagaimana makhluk hidup berfungsi dan bagaimana berinteraksi satu sama lain dengan lingkungan mereka.⁵² Kehidupan manusia juga bergantung pada kondisi lingkungan hidup tempat tinggal mereka. Perubahan lingkungan terjadi karena kepentingan ekonomi demi membangun gedung-gedung seperti perkantoran atau industri. Praktek mencukur rambut awalnya masih di bawah pohon atau disebut pangkas rambut *pitingan*, beberapa masa kemudian pangkas rambut *pitingan* kehadirannya tergeserkan atas munculnya pangkas rambut modern atau *Barbershop*. Kemunculan *barbershop* membawa konsep budaya luar sehingga dapat menarik konsumennya untuk mencukur rambut di *barbershop* yang kemudian mengalahkan pangkas rambut *pitingan* dan pangkas rambut kelas menengah.

Pendekatan multidimesioanlitas dan teori perubahan sosial milik John Lewis Gillin dan John Philip Gillin sebagai pisau analisis untuk mengetahui peristiwa dan pola perkembangan tukang pangkas yang ada di Jember pada tahun 1970-2005 yang didalamnya meliputi aspek ekonomi, sosial, dan kultur.

⁵² Sridianti, “Pengertian Lingkungan Hidup Menurut Para Ahli”, dalam <https://www.sridianti.com/pengertian-lingkungan-hidup-menurut-para-ahli.html>, (22 Agustus 2020).

BAB III

HISTORISITAS PROFESI PANGKAS RAMBUT DI JEMBER

A. *Landscape* Perkebunan Wilayah Jember Era 1880-1883

Jember adalah sebuah wilayah Kabupaten yang merupakan bagian dari wilayah Provinsi Jawa Timur. Keberadaan awal Kabupaten Jember secara geografis sebagai kawasan yang sepi dan terisolasi tetapi memiliki posisi yang strategis sehingga dalam kurun waktu yang begitu singkat kawasan Jember berkembang pesat seiring dengan sistem kapitalisme yang diterapkan pada perkebunan partikelir dan peningkatan status menjadi kabupaten tersendiri. Dengan potensi sumber daya alam yang potensial sehingga Kabupaten Jember banyak menyimpan sejarah yang menarik untuk dikaji.⁵³ Jember juga dikenal sebagai daerah yang memiliki potensi tanah subur sehingga banyak tanaman yang cocok dibudidayakan di daerah Jember.

Wilayah Jember pada tahun 1800-1883 merupakan sebuah kawasan yang keberadaannya sebagai bagian dari *Afdeeling*⁵⁴ Bondowoso. Wilayah Jember pada kurun waktu tersebut mengalami tiga peristiwa penting dalam perkembangannya. **Pertama**, Jember merupakan bagian dari *Landschap*⁵⁵ Poeger. **Kedua**, Jember sebagian dari *Afdeeling* Bondowoso. **Ketiga**, menjadi *Afdeeling* Djember atau wilayah sendiri yang terpisah dari *Afdeeling*

⁵³ Pemerintah Kabupaten Jember, “Selayang Pandang”, dalam <http://www.jemberkab.go.id/selayang-pandang/> (19 Juli 2020)

⁵⁴ *Afdeeling* merupakan sebuah bagian wilayah yang masih menjadi satu kewilayahan. Dalam Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses melalui <https://kbbi.web.id/afdeling> (28 Agustus 2020).

⁵⁵ *Landschap* adalah sebuah wilayah administratif pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda yang dipimpin oleh seorang penguasa lokal seperti raja. Dalam Wikipedia, diakses melalui <https://id.wikipedia.org/wiki/Landschap> (28 Agustus 2020).

Bondowoso. Jember yang mulai berkembang baik secara administratif dan demografis dalam tempo yang begitu cepat, menjadikan Kabupaten Jember sebagai tempat yang ramai dan menarik orang-orang asing salah satunya Belanda untuk mendirikan sebuah perkebunan di Jember.⁵⁶

Tanggal 21 Oktober 1859 berdiri perusahaan perkebunan swasta di Jember yang dipelopori oleh orang Belanda, bernama George Birnie bersama kerabatnya bernama van Gennep dan Mr. C. Sandenbarg Matthiesen. Perusahaan itu diberi nama *Landbouw Maatscappij Oud Djember* (NV. LMOD). Sebuah perusahaan yang awalnya bergerak di bidang perkebunan tembakau, kemudian merambah kopi, cacao, dan karet. Usaha George Birnie tersebut bertujuan untuk menarik minat para pengusaha Belanda lainnya dengan menanamkan dan mendirikan perkebunan di daerah Jember. Tumbuhnya perkebunan-perkebunan swasta karena pemerintah Hindia Belanda ingin memberikan dukungan dan fasilitas besar pada pihak swasta dengan harapan hasil tanaman komoditi ekspor sehingga memberikan keuntungan pada pemerintah.⁵⁷

Pembukaan perkebunan tersebut menyebabkan pada peningkatan kebutuhan tenaga kerja bahkan penduduk yang sudah tinggal di Jember tidak lagi mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pekerja perkebunan. Kehadiran perkebunan swasta di Jember membawa pengaruh besar terhadap perubahan sosial dan ekonomi masyarakat Jember. Pada tahun 1860 perusahaan

⁵⁶ Jupriono dkk, *Sekilas Wakil Rakyat Dan Perkembangan Kabupaten Jember (Prasejarah s.d 1970-an)* (Sekertariat DPRD Kabupaten Jember), 360.

⁵⁷ Edy Burhan Arifin, "Pertumbuhan Kota Jember dan Munculnya Budaya Pandhalungan", dalam *Jurnal Literasi*, Vol. 2, No. 1 (2012), 30.

perkebunan swasta juga berkembang sangat signifikan sehingga memerlukan tenaga kerja dalam mengelola tanaman hasil perkebunan. Untuk mengatasi pengelolaan perkebunan yang cukup luas pihak perusahaan memanfaatkan sumber daya manusia setempat dan ditambah dengan cara mendatangkan penduduk Madura yang dianggap berpengalaman dalam mengelola penanaman tembakau dan terbilang murah, sehingga setiap tahun ribuan orang Madura berdatangan ke Jawa sisi Timur sebagai tenaga kerja tetap maupun musiman.⁵⁸ Migrasi besar-besaran juga dilakukan oleh orang Jawa ke daerah Jember, yang awalnya berjumlah 75.780 orang pada tahun 1867 dan meningkat menjadi 129.798 orang pada tahun 1880 karena pembukaan perkebunan swasta pada tahun 1880-an yang membutuhkan banyak tenaga kerja.⁵⁹

Sistem perusahaan perkebunan mempunyai lima ciri umum, yaitu: **Pertama**, sistem ekonomi perkebunan pasar ditopang oleh dominasi pemikiran bahwa ekspor komoditi hasil perkebunan harus diprioritaskan demi pertumbuhan ekonomi nasional. **Kedua**, perkebunan pasar cenderung menguasai tanah yang luas dan tak terbatas. **Ketiga**, kebutuhan tenaga kerja sangat besar bahkan jauh melebihi suplai tenaga kerja yang tersedia di pasar sehingga muncul mekanisme “ekstra pasar” (budak belian, kuli kontrak, transmigrasi). **Keempat**, perkebunan besar dikelola dengan ketat bahkan

⁵⁸ Jupriono, dkk. *Op.Cit.*, 368.

⁵⁹ Edy Burhan Arifin. *Loc.Cit.*

cenderung bengis atau disebut dengan istilah *plutokrasi*.⁶⁰ **Kelima**, birokrasi perkebunan pasar merupakan *enclave*,⁶¹ yang terisolasi dari masyarakat.⁶²

Munculnya perkebunan yang didirikan oleh orang Belanda dan perkebunan swasta lainnya memicu perkembangan wilayah Jember dari aspek ekonomi yang telah dibangun oleh Belanda dengan mendirikan perkebunan di Jember. Sistem perkebunan swasta “liberal” dan Undang-Undang Agraria 1870 atau (*Agrarische Wet* 1870) yang diberlakukan saat itu memberi kabar gembira untuk rakyat pribumi karena akan diberi hak kepemilikan atau *eigendom*, meskipun undang-undang tersebut sebenarnya hanya untuk memuluskan jalan pemodal asing agar dapat berinvestasi di Hindia Belanda sedangkan keuntungan besar hanya dapat dirasakan oleh kaum pemodal asing, sementara rakyat pribumi tetap tersiksa.⁶³ Sehingga tenaga kerja yang sengaja didatangkan oleh pihak Belanda semata-mata demi kepentingan pribadi pihak Belanda untuk mengelola hasil perkebunan dengan upah buruh yang begitu rendah. Perkembangan kota dapat dipengaruhi dari proses urbanisasi yang dapat dilihat dari beberapa aspek, yakni: demografis, ekonomi, dan sosial.

⁶⁰ *Plutokrasi* berasal dari bahasa Yunani, yakni “*ploutos*” yang bermakna kekayaan. “*Cracy*” berhubungan dengan bentuk pemerintahan atau pemerintah. *Plutokrasi* adalah istilah yang merujuk pada pemerintahan yang dikendalikan oleh orang-orang kaya atau kaum pemilik modal (kapitalis). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses melalui <https://kbbi.web.id/plutokrasi> (17 Agustus 2020).

⁶¹ *Encklave* adalah daerah (wilayah) budaya yang terdapat di dalam wilayah lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses melalui <https://kbbi.web.id/encklave> (17 Agustus 2020).

⁶² Tri Chandra Aprianto, “Manakala Konflik Berkepanjangan Harus Diselesaikan: Kasus Konflik Perkebunan Ketajek, Jember”, dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 13, No. 1 (Juli 2009), 11.

⁶³ Masyrullahushomad Sudrajat, “Penerapan *Agrarische Wet* (Undang-Undang Agraris) 1870: Periode Awal Swastanisasi Perkebunan Di Pulau Jawa”, dalam *Jurnal Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, Vol. 7, No. 2 (2019), 160.

Secara demografis pertumbuhan penduduk di perkotaan disebabkan oleh pertumbuhan penduduk secara alami maupun adanya proses migrasi.⁶⁴ Pada umumnya proses migrasi yang terjadi berasal dari penduduk desa ke kota, karena di daerah perkotaan ada peluang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Sebagaimana proses migrasi yang dilakukan oleh orang Jawa, Madura dan etnis lainnya.

Perkembangan kota jika ditinjau dari aspek ekonomi disebabkan karena pergeseran lapangan pekerjaan dari sektor pertanian yang biasanya terdapat di wilayah pedesaan dan beralih ke sektor non pertanian seperti pedagang dan industri yang terlihat di wilayah perkotaan. Pertumbuhan penduduk kota yang signifikan terkadang tidak diikuti dengan pertumbuhan industrialisasi yang selaras, akibatnya pengangguran menumpuk di perkotaan dan menciptakan kemiskinan. Perpindahan penduduk dari pedesaan ke kota secara berlebihan membuat jumlah kemiskinan terus meningkat dari waktu ke waktu.⁶⁵

Pembangunan gedung turut didirikan oleh pemerintah Belanda sebagai sarana pelengkap demi mendukung kepentingannya di Jember. Orang-orang Belanda memilih dan menetap tinggal di Jember agar dapat mengembangkan usaha perekonomian di sektor perkebunan. Jember sebagai pusat aktivitas ekonomi maka dari itu Belanda mendirikan gedung-gedung yang berkaitan dengan aktivitas pemerintahan dan perusahaan, diantaranya gedung Serikat

⁶⁴ Aula Ahmad Hafidh Saiful Fikri, dkk, "Fenomena Kemiskinan Perkotaan (*Urban Proverty*) Di Yogyakarta: Suatu Kajian Struktur Dan Respon Kebijakan", dalam (*Laporan Akhir Penelitian Hibah Bersaing*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 20.

⁶⁵ Purnawan Basundoro, *Pengantar Sejarah Kota*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 154.

Pedagang Amsterdam (*Handels Vereeniging Amsterdam*, disingkat HVA), kantor PTP, pabrik sisal, gudang tembakau dan lain sebagainya.⁶⁶

Kegiatan perdagangan seperti penjualan barang-barang kebutuhan sehari-hari dan warung makan dapat ditemukan di tempat yang ramai seperti gudang tembakau dan juga pasar sebagai tempat penjualan tembakau saat itu. Kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh masyarakat Jember kala itu, mengharuskan pemerintah membuka pasar lainnya. Penambahan pasar yang ada di Jember terealisasi pada tahun 1883 di Desa Gambirono, kemudian pada tahun 1888 juga terdapat pasar baru di Distrik Wuluhan, Kalisat, dan Mayang. Perkembangan Kabupaten Jember menggambarkan kehidupan sosial masyarakat pribumi yang tidak hanya berprofesi sebagai buruh perkebunan, tetapi juga berprofesi sebagai pencari emas di sungai Jompo, pembuat genteng.⁶⁷

B. Migrasi Masyarakat Jember dan Komposisi Penduduk Jember Era 1880-1883

Jauh sebelum tahun 1883, Jember yang saat itu masih merupakan distrik dari *afdeeling* Bondowoso jumlah desa dan penduduk Jember yang terdata masih berjumlah sedikit. Minimnya jumlah penduduk Jember menjadi faktor utama untuk mendatangkan kelompok masyarakat ke daerah Jember sehingga terjadinya migrasi besar-besaran yang dilalui oleh orang Madura dan Jawa untuk mengelola perkebunan yang didirikan oleh kolonial Belanda.

⁶⁶ Subadri Habib, *Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Dalam Perkembangan Kabupaten Jember*. Buku 1. hlm. 50.

⁶⁷ *Ibid*, 107.

Ketidakseimbangan terjadi antara luas wilayah Jember sekitar 3.234 km² sedangkan jumlah penduduk hanya berjumlah 31.215. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini terkait minimnya jumlah penduduk distrik Jember di *afdeeling* Bondowoso tahun 1845:

Tabel 3.1 Keadaan Distrik di *Afdeeling* Bondowoso Tahun 1845

No	Nama Distrik	Jumlah Desa	Jumlah Penduduk
1	Bondowoso	46	24.998 Jiwa
2	Wonosari	43	25.614 Jiwa
3	Penanggungan	36	16.433 Jiwa
4	Sukakerta	32	11.803 Jiwa
5	Wringin	33	13.624 Jiwa
6	Jember	36	9.237 Jiwa
7	Puger	43	9.929 Jiwa

Sumber: P. Bleeker, *Bijdrage tot de Statistiek der Bevolking van Java en Madoera*, hlm. 145.

Migrasi etnis Madura secara besar-besaran membuat sebaran warga Madura hampir merata di sepanjang wilayah tapal kuda, khususnya kabupaten Jember. Etnis Madura yang merantau terkenal dengan solidaritas rantuanya. Sebuah riset Majalah Tempo pada tahun 1980 suku Madura menempatkan sebagai lima besar suku yang paling sukses di Indonesia.⁶⁸ Masyarakat Madura memiliki ciri khas tersendiri dari segi kultural dan karakteristik manusianya. Etnis Madura terkenal dengan masyarakat yang bekerja keras dan tahan banting. Mereka memiliki toleransi yang tinggi terhadap budaya baru yang ada di sekitarnya termasuk proses migrasi ke Jawa Timur yang tentunya berbeda dengan kultural di pulau Madura. Masyarakat Madura yang didominasi dengan pekerjaan sektor informal yakni sebagai profesi pedagang

⁶⁸ Yuliana Rakhmawati, *Diaspora Filantropi Tukang Cukur Madura*, dalam Surokim (ed), *Madura: Masyarakat, Budaya, Media, dan Politik*, (Trunojoyo Madura: Puskakom Publik dan Penerbit Elmatara, 2015), 117.

sate dan tukang pangkas rambut adalah ikon pekerjaan yang dilekatkan kepada sebagian perantau dari Madura.⁶⁹

Proses migrasi yang dilakukan orang Madura saat itu dilatarbelakangi karena adanya pembukaan perkebunan dan berita bahwa siapa saja boleh membuka hutan di wilayah Jember dengan syarat penanaman yang dilakukan adalah tembakau sebagai tanaman perdagangan di wilayah Jember. Berita tersebut membuat masyarakat Madura ingin meningkatkan kesejahteraan hidup mereka dengan melakukan migrasi ke ujung Timur Jawa, yaitu: Jember sebagai buruh di bidang perkebunan.⁷⁰

Berita keberhasilan orang-orang Madura di wilayah Jember kemudian menyebar ke masyarakat Pulau Madura saat itu. Awalnya pola migrasi yang dilakukan berjumlah kecil antara 10-15 orang dengan melewati Selat Madura menuju pelabuhan Panarukan lalu menyebar ke wilayah Bondowoso dan Situbondo, mereka menetap sementara di wilayah pantai, kemudian melanjutkan perjalanan menuju wilayah Jember Utara sampai ke Jember Selatan dengan membuka hutan dan membuat pemukiman di Jenggawah, Cangkirng.⁷¹ Pada dasawarsa abad ke-19 pengusaha baru mulai bermuculan dan membuat sistem sewa tanah, pengusaha tersebut kemudian merekrut petani dari Madura untuk mengelola perkebunan mereka yang dianggap memiliki pengalaman dalam mengelola perkebunan tembakau dan tanaman

⁶⁹ *Ibid*, 127.

⁷⁰ Mudji Hartono, "Migrasi Orang Madura Di Ujung Timur Jawa Timur: Suatu Kajian Sosial Ekonomi", dalam *Jurnal Istorica*, Vol. 8, No. 1 (2010), 6.

⁷¹ *Ibid*.

lainnya. Pada tahun 1857 migran terbesar berasal dari Madura yang diperkirakan tiap tahunnya mencapai 20-40 ribu orang.⁷²

Faktor lain yang menjadi faktor pendorong orang Madura bermigrasi ke Jember adalah iklim dan tanah di Jember yang memungkinkan untuk bercocok tanam. Permukaan tanah Madura yang didominasi oleh susunan batu kapur dan endapan kapur merupakan rintangan besar bagi pertanian di Madura karena pertanian hanya dapat berkembang dengan baik di areal tanah aluvial.⁷³ Susahnya masyarakat Madura untuk bercocok tanam dalam sektor pertanian berdampak pada sistem ekonomi masyarakat Madura yang semakin menurun.

Pembukaan perkebunan dan minimnya lapangan kerja bukan menjadi faktor utama dalam proses migrasi yang berlangsung oleh orang Madura maupun Jawa. Pola lain dapat dikatakan bahwa unsur politik berupa program perpindahan penduduk yang telah direncanakan oleh pemerintah Hindia Belanda seperti pengerahan tenaga kerja di perkebunan pada abad ke-20. Dinamika sosial yang didorong oleh faktor eksternal dan internal khususnya masyarakat pribumi yang menggeluti pekerjaan di sektor perkebunan tetap menjadi kelompok yang tersisihkan oleh pergulatan politik. Perkembangan yang terjadi pada masyarakat Jawa baik dari aspek ekonomi, sosial, dan budaya yang berlangsung merupakan akibat dari program pemerintah Hindia Belanda berkaitan langsung dengan proses perpindahan penduduk.⁷⁴

⁷² *Ibid*, 2.

⁷³ Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. (Jogjakarta: Mata Bangsa, 2002). hlm. 24-26

⁷⁴ Soegijanto Padmo, "Depresi 1930-an Dan Dampaknya Terhadap Hindia Belanda", dalam *Jurnal Humaniora*, No. 2 (1991), 57.

Masyarakat Jawa juga sengaja didatangkan oleh kolonial Belanda karena etnis Jawa memiliki karakter sebagai orang yang penurut, selain itu pembangunan jalur transportasi seperti jalur kereta api dari Surabaya-Probolinggo-Jember pada akhir abad ke-19 turut melancarkan etnis Jawa dalam melakukan migrasi ke wilayah Jember. Etnis Jawa yang berasal dari Bojonegoro, Ponorogo, Kediri pada akhir abad ke-19 mulai berdatangan dan menetap di kawasan Jember Selatan.⁷⁵

Para migran dari Madura menetap di kawasan Jember bagian utara dan para migran dari Jawa menetap dan membangun pola pemukiman di Jember bagian selatan sedangkan di Jember bagian tengah banyak dihuni oleh orang-orang Cina, Arab dan orang-orang Belanda menetap di pusat kota.⁷⁶ Orang-orang Arab dan Cina juga melakukan migrasi ke Jember sebagai kelompok dagang. Orang-orang Cina membuat permukiman yang terletak di daerah pecinaan yang terletak di Distrik Jember.⁷⁷ Sangat berbeda jika dibandingkan dengan orang Eropa yang lebih suka bekerja di sektor perkebunan atau menjadi instansi pemerintah. Orang Cina lebih memilih menjadi pedagang kelontong yang masuk ke daerah pedesaan dan menawarkan barang-barang yang bisa dicicil atau dikreditkan, dikalangan penduduk setempat disebut *Cena tokang mendreng*, disamping itu sebagian ada juga yang membuka

⁷⁵ Jupriono, dkk. *Op.Cit.*, 394.

⁷⁶ Nurhadi Sasmita, "Menjadi Kota Definitif: Jember Abad 19-20", dalam *Jurnal Humaniora*, Vol. 1, No. 2 (Januari 2019), 121.

⁷⁷ Edy Burhan Arifin, "Pertumbuhan Kota Jember dan Munculnya Budaya Pandhalungan", dalam *Jurnal Literasi*, Vol. 2, No. 1 (2012), 30.

usaha-usaha toko. Komposisi penduduk dengan beragam etnis yang bermukim di kawasan Jember dapat dilihat pada tabel dibawah ini.⁷⁸

Tabel 3.2 Komposisi Penduduk di Afdeling Jember pada tahun 1930

Distrik	Pribumi	Cina	Arab	Eropa	Total
Jember	139.955	3.357	233	902	144.447
Mayang	94.962	512	12	212	95.698
Kalisat	131.856	958	81	211	133.105
Wuluhan	127.162	1.038	142	238	128.625
Rambipuji	131.929	925	81	153	133.088
Tanggul	151.042	1.342	120	453	152.957
Puger	143.468	1.321	36	334	145.159
Jumlah	920.374	9.452	705	2.548	933.079

Sumber: *Memories van Overgave van den Residentie Besoeki 1931.*

Peningkatan jumlah penduduk di Kabupaten Jember yang terus bertambah selain karena adanya arus migrasi yang kemudian menetap kemudian disusul dengan angka kelahiran yang menyebabkan jumlah penduduk di Jember semakin meningkat. Hasil sensus penduduk tahun 1961 saat itu masih terdiri dari 25 Kecamatan, jumlah laki-laki 738.254 jiwa, perempuan 760.565 jiwa dengan total jumlah keseluruhan mencapai 1.498.819 jiwa.⁷⁹ Tahun 1980 jumlah pertumbuhan penduduk kemudian meningkat dari 27 Kecamatan, dengan jumlah laki-laki 923.195 jiwa, perempuan 957.459 jiwa, dan total jumlah keseluruhan mencapai 1.880.654 penduduk di Jember.⁸⁰ Pertumbuhan penduduk terlihat sangat signifikan di tahun 2000 yang terdiri

⁷⁸ *Ibid*, 31.

⁷⁹ Badan Pusat Statistik, *Jumlah Penduduk Kabupaten Jember Hasil Sensus Penduduk Tahun 1961 Menurut Kecamatan.*

⁸⁰ Badan Pusat Statistik, *Jumlah Penduduk Kabupaten Jember Hasil Sensus Penduduk Tahun 1980 Menurut Kecamatan.*

dari 31 Kecamatan dengan jumlah laki-laki 1.075.916 jiwa, perempuan 1.111.741 jiwa, dan total jumlah keseluruhan mencapai 2.187.657 jiwa.⁸¹

Pembukaan perkebunan khususnya di Jember tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat Madura dan Jawa yang bermigrasi ke daerah Jawa Timur, yaitu Kabupaten Jember karena kurangnya sumber daya manusia dalam mengelola perkebunan di Jember membutuhkan jumlah tenaga kerja sangat besar. Sehingga menjadi peluang bagi masyarakat yang ingin mencari pekerjaan dengan cara berpindah atau migrasi. Perkebunan-perkebunan tembakau dan tebu membutuhkan tenaga manusia yang cukup banyak. Kebanyakan tenaga kerja yang berasal dari Madura terbilang murah, sehingga setiap tahun ribuan orang Madura berdatangan ke Jawa Timur sebagai tenaga kerja tetap maupun musiman. Gelombang migrasi setiap tahun cukup besar dan terjadi krisis ekonomi internasional pada tahun 1929 mengakibatkan merosotnya pasaran hasil perkebunan banyak tenaga kerja musiman yang tidak diperlukan lagi sehingga sebagian dari mereka menetap di sekitar perkebunan dan memilih bekerja di bidang informal.

C. Eksistensi Profesi Pangkas Rambut di Jember Pada Tahun 1970-2005.

1. Krisis Ekonomi Internasional Tahun 1929 dan Munculnya Profesi Tukang Pangkas Rambut

Jember dikenal sebagai produsen tembakau terbesar di Indonesia dapat dilihat dari pabrik-pabrik pengolahan tembakau yang ada di Jember dan juga pabrik-pabrik perkebunan yang ada merupakan bukti sejarah dari

⁸¹ Badan Pusat Statistik, *Jumlah Penduduk Kabupaten Jember Hasil Sensus Penduduk Tahun 2000 Menurut Kecamatan.*

masa penjajahan bangsa kolonial. Awalnya Jember masih sebagai distrik dari kawedanan Bondowoso. Tanggal 9 Januari 1883 Gubernur Jenderal Hindia Belanda memutuskan untuk merubah menjadi *afdeeling* tersendiri. Kemudian Jember mulai maju karena ditetapkannya peraturan dari pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1928 untuk peningkatan status yang awalnya setingkat *afdeeling* menjadi *Regentschap Djember* sebagai kabupaten. Peralihan status ini ditetapkan dalam Staatsblad Nomor 322 tahun 1928 tentang “*Bestuurshervorming, Decentralisatie, Regentschappen Oost Java (Aanwijzing van het Regentschap Djember als Zelfstandige Gemeenschap)*”.⁸²

Perkebunan yang didirikan oleh Belanda merupakan salah satu cara yang kemudian diterapkan oleh pemerintah kolonial untuk mengeksploitasi sumber daya alam di Hindia Belanda, mulai dari sumber daya alam dan sumber daya manusianya. Tujuan tersebut karena perkebunan sebagai aset terbesar yang dimilikinya. Pada tahun 1929 terjadi krisis ekonomi internasional sebagai dampak dari Peperangan Dunia I dan Perang Dunia II yang terjadi pada tahun 1914-1940. Meskipun Perang Dunia bukan menjadi satu-satunya penyebab utama terjadinya krisis ekonomi, namun dari peperangan tersebut krisis ekonomi menjadi

⁸²Subadri Habib, *Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Dalam Perkembangan Kabupaten Jember*. Buku 1. hlm. 53.

masalah yang sangat genting bagi negara yang mengalami kekalahan akibat peperangan tersebut.⁸³

Krisis ekonomi juga sangat berpengaruh pada perkebunan yang ada di Jember dan mengakibatkan pemilik tanah perkebunan baik orang Belanda dan masyarakat pribumi yang bekerja di sektor perkebunan juga merasakan dampak yang disebabkan dari depresi ekonomi dunia. Depresi ekonomi yang melanda Pulau Jawa karena perkebunan merupakan aset berharga yang dimiliki oleh pemerintah Hindia Belanda harus merosot secara tiba-tiba dan melenyapkan prinsip perdagangan bebas yang telah sekian lama dibangun oleh Belanda sebagai dasar ekonominya. Para buruh yang bekerja di sektor perkebunan menjadi pengangguran dan terbebani oleh hutang ada juga yang mengalami pemotongan gaji dan pemberhentian kerja. Akibat krisis ekonomi, banyak masyarakat mencari pekerjaan lainnya demi mempertahankan hidup mereka. Krisis ekonomi tidak hanya meninggalkan kesan yang begitu sulit bagi masyarakat pribumi tetapi akibat dari krisis ekonomi internasional turut merubah tujuan ekonomi Hindia Belanda dan melenyapkan prinsip perdagangan bebas.⁸⁴

Menurut John Sydeham Furnivall yang dikutip oleh Soegijanto Padmo dalam jurnal *Depresi 1930-an dan Dampaknya Terhadap Hindia Belanda*, mengatakan bahwa krisis ekonomi internasional sangat berdampak pada ekonomi Hindia Belanda terjadi penurunan harga

⁸³ Taufik Siswoyo, dkk, "Pengaruh Malaise Terhadap Perkebunan Kolonial di Hindia Belanda Tahun 1930-1940", dalam *Jurnal PESAGI (Pendidikan dan Penelitian Sejarah)*, Vol. 5, No. 9 (2017), 2.

⁸⁴ Nazarudin Zainun, "Depresi Ekonomi Dunia 1929-1935: Perubahan Dasar Ekonomi, Hala Tuju Dan Involusi Pertanian Di Pulau Jawa", dalam *Jurnal Ekuitas*, Vol. 10, No. 1 (2006), 112.

komoditas pertanian pada tahun 1929-1930 dan memburuknya keadaan tanah jajahan, yakni: di bidang perdagangan yang disebabkan menurunnya harga komoditas ekspor dari pada harga komoditas impor.⁸⁵ Seluruh aspek kehidupan di Hindia Belanda menimbulkan dampak yang buruk seperti merosotnya harga secara tajam dan permintaan komoditas internasional, krisis keuangan karena kurangnya penerimaan dan belanja pemerintah, menurunnya kesempatan kerja, pendapatan, dan daya beli masyarakat di seluruh negara.⁸⁶

2. Profesi Pangkas Rambut Sebagai Pekerjaan Sektor Informal

Selama krisis ekonomi sektor informal menjadi alternatif baru bagi masyarakat dalam menghadapi pasca krisis ekonomi untuk bertahan hidup. Hal ini karena disebabkan oleh faktor permintaan pasar dan faktor penawaran mengalami penurunan sangat signifikan sehingga terjadi pergeseran permintaan masyarakat dari barang-barang baik yang di impor atau di ekspor. Pekerjaan sektor informal menjadi harapan bagi masyarakat miskin dan pengangguran demi memenuhi kebutuhan hidup mereka saat itu seperti perdagangan, jasa, industri manufaktur, pertanian, dan transportasi.⁸⁷

Perbandingan pekerjaan sektor informal dengan sektor formal, dapat digambarkan bahwa pekerjaan sektor informal ditandai sebagai

⁸⁵ Soegijanto Padmo, *Op.Cit*, 150.

⁸⁶ *Ibid*, 151.

⁸⁷ Bappenas, “Studi Profil Pekerja Di Sektor Informal Dan Arah Kebijakan Ke Depan”, dalam https://www.bappenas.go.id/index.php/pencarian/?q=STUDI+PROFIL+PEKERJA+DI+SEKTOR+INFORMAL+DAN+ARAH+KEBIJAKAN+KE+DEPAN+&csrf_token=MTU5ODkzNjcwMktwY1hiY3RDaHFENmJEdk8zajJOSjhBV3ZHVmQ2R0Ux (01 September 2020)

kaum lemah, skala kecil, administrasi yang kurang tertib, tradisional dan atribut lainnya berkonotasi negatif. Usaha sektor informal memperlihatkan dalam pengembangan usaha ekonomi negara sangat dipinggirkan dan hanya dianggap sebelah mata karena tidak ada perhatian serius dari pemerintah untuk membantu mereka.⁸⁸ Sebagian besar dari mereka melayani kebutuhan rakyat kelas menengah ke bawah, pendidikan dan kualitas sumber daya pelaku yang tergolong rendah.

Menurut Karl Marx, sebagaimana yang dijelaskan oleh Magnis-Suseno menyatakan bahwa pekerjaan merupakan objektivitas manusia karena dengan bekerja manusia dapat mengambil bentuk alami dari objek alami dan memberikan bentuknya sendiri. Hal ini berarti bahwa manusia dapat melihat dirinya sendiri dalam hasil kerjanya atau karya yang dihasilkan dan mengetahui secara pasti bakat kemampuan di dalam dirinya sehingga sesuatu yang dikerjakan menjadi nyata. Dengan melalui pekerjaan, manusia sadar akan dirinya sebagai makhluk sosial karena setiap kebutuhan manusia akan bergantung pada hasil pekerjaan orang lain begitupun sebaliknya orang lain juga akan membutuhkan hasil pekerjaan kita.⁸⁹

Salah satunya adalah kemunculan profesi sebagai tukang pangkas rambut yang tergolong pekerjaan sektor informal dalam bidang jasa.

Profesi tukang pangkas rambut yang digeluti oleh masyarakat saat itu

⁸⁸ Patrick C. Wauran, "Strategi Pemberdayaan Sektor Informal Perkotaan Di Kota Manado", dalam *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah (PEKD)*, Vol. 7, No. 3 (2012), 2.

⁸⁹ Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 92.

menjadi pilihan tersendiri karena semua orang akan membutuhkan jasa cukur rambut. Profesi tukang pangkas rambut *pitingan* menawarkan jasa cukurnya dengan cara berkeliling ke desa-desa dan melakukan praktek mencukurnya mencukur di bawah pohon rindang dan ada juga yang membuka usaha tersebut di daerah yang dekat dengan pasar. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bapak Hambali:

*“Mon lambek rang-rang bedeh tokang cokor, tak engak setiah kan banyak. Lambek tokang banyak se keliling, dedih bedeh ngangguy sepeda pancat, bedeh se adherek. Mon Pak jet la tuah ruah se deddih tokang cokor, sekitar engkok omor 15 tahun gik lakoh e gudeng”*⁹⁰ (“Kalau dulu jarang ada tukang cukur, tidak seperti sekarang. Dulu tukang cukur banyak yang berkeliling, jadi ada yang pakai sepeda angin, ada juga yang berjalan. Kalau bapak saya dulu memang sudah tua yang jadi tukang cukur, sekitar saya berumur 15 tahun watu masih bekerja di gudang” –pen).

Lebih lanjut, Muhammad Sahri juga menyatakan keberadaan tukang pangkas rambut *pitingan* yang ada di Jember. Berikut petikan wawancaranya:

*“Tahun 1960 pon bedeh tokang cokor se keliling, ngangguy jengkak lepetan paling seggut nyokor e bebenah kaju. E daerah kaliwining dimen bedeh tokang cokor se abit, buleh dimen gik sekolah orang grueh ampon dedih tokang cokor, asmanah Pak Dul tapeh tadek omor pon semangken. Bapak en buleh dimen dedih tokang cokor e kantoh pas buleh nerosagi usahanah polanah Pak la tadek omor. Pas buleh andik alek se gik asakolah dedinah buleh nerosagi usahanah Pak dedih tokang cokor gebey biayaen sekolanah alek. Dimen kantoh gik ngagguy tabing beni e tembok snikah, asmanah Pak en buleh Pak Sapari”*⁹¹ (“Tahun 1960 tukang cukur sudah ada dan masih berkeliling, memakai kursi lipat, yang paling sering mencukur dibawah pohon. Didaerah Kaliwining dulu ada pangkas rambut terlama karena saat saya masih sekolah beliau memang sudah menjadi tukang cukur namanya Pak Dul tapi saat ini sudah meninggal. Bapak saya dulu tukang cukur disini dan saya

⁹⁰ Wawancara dengan Hambali, pada tanggal 04 November 2019.

⁹¹ Wawancara Muhammad Sahri pada tanggal 06 Januari 2020.

sebagai anaknya meneruskan usaha pangkas rambut ini karena bapak saya meninggal. Terus saya punya adik yang masih sekolah, jadinya saya meneruskan usaha bapak saya jadi tukang cukur buat biaya adik sekolah. Dulu tempat ini masih menggunakan anyaman bambu belum ditembok seperti ini. Nama bapak saya Pak Sapari” – *pen*).

Hal ini menunjukkan keberadaan tukang pangkas rambut *pitingan* yang ada di Jember dapat ditemukan saat itu sekitar tahun 1960-an. Cara yang dilakukan oleh para tukang pangkas rambut saat itu untuk menawarkan jasa cukur rambut dilakukan dengan cara berkeliling dari desa satu ke desa lainnya dan sebagian juga ada yang menetap di daerah yang dekat dengan pasar. Umumnya profesi tukang pangkas rambut merupakan ilmu yang diwariskan dari orang tua ke anaknya atau anggota keluarga yang lain. Sehingga profesi tukang pangkas rambut tersebut dapat terus bermunculan di seluruh daerah, khususnya Kabupaten Jember. Profesi tukang pangkas rambut sebagai profesi yang diwariskan secara turun-temurun juga dirasakan oleh Bapak Abdul Rasuf berasal dari Pulau Madura Pamekasan yang menetap di daerah Jember. Berikut penjelasannya:

*“Buleh nerosagi usahanah Pak mulai tahun 1980 asmanah Pak Mu’arid. Awalah buleh tak oning anapah mak gelem deddih tokang cokor, sampek buleh dimen e paksah sareng Pak e soro ajer nyokor. Bektoh ghik ajer nyokor buleh dimen toman e gigirin oreng polanah mebuthak obuk en oreng pas buleh buruh ke compok en tretan e Lumajang polanah takok mon e soro nyokor pole. Pas akhirah buleh abelih pole pas ajer nyokor nerosagi usahanah Pak”*⁹² (“Saya meneruskan usaha bapak saya mulai tahun 1980 namanya Pak Mu’arid. Awalnya saya juga tidak tahu kenapa mau untuk belajar cukur, bahkan saya dulu dipaksa oleh bapak saya untuk belajar mencukur. Waktu awal belajar mencukur saya pernah

⁹² Wawancara Abdul Rasuf pada tanggal 30 Juli 2020.

dimarahi orang karena saya membuat rambut orang botak dan akhirnya saya pergi ke rumah saudara saya di Lumajang karena saya takut untuk mencukur lagi. Pada akhirnya saya memutuskan untuk tetap belajar dan meneruskan usaha Bapak” *–pen*).

Jejak kemunculan profesi pangkas rambut di Jember sebenarnya sudah ditandai keberadaannya jauh sebelum dilanda krisis ekonomi tahun 1929 yang membuat para penduduk beralih profesi ke sektor informal salah satunya tukang pangkas rambut. Pada tahun 1911 yang ditampilkan dalam sebuah foto karya dari Phot. E. O. Kerkhoven berjudul *‘Djember Salon de coiffure Limoen’* bahwa pada tahun 1911 profesi tukang pangkas rambut sudah ada di kabupaten Jember. Dalam foto tersebut nampak bahwa bagian tempelan di depan rumah biasanya digunakan sebagai beranda atau ruang tamu tapi menjadi ruang usaha. Tampak papan iklan yang bertuliskan dalam bahasa Belanda *Haarknippeer Limoen* (Salon Pangkas Rambut Limun).⁹³ Sebagian orang berasumsi bahwa nama *‘Limoen’* adalah pemilik salon atau seorang Tionghoa yang bernama Lim Oen.⁹⁴

Profesi pangkas rambut yang diwariskan secara turun-temurun dari lingkungan keluarga juga dialami oleh etnis China yang turut menyebarkan profesinya sebagai tukang pangkas rambut di Kabupaten Jember. Ko Pi Cis yang dibesarkan dari keluarga Betawi-Tionghoa sebagai tukang pangkas rambut di Jakarta yaitu Pangkas Rambut Ko Tang berdiri

⁹³ Olivier Johannes Raap, *Kota Di Djawa Tempo Doeloe*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015), 147.

⁹⁴ Putra Jatim, “Menengok Jawa Timur Di Masa Lalu”, dalam <http://putrajatim.blogspot.com/2010/07/menengok-jawa-timur-di-masa-lalu.html?m=1> (31 Oktober 2019)

pada tahun 1936. Untuk meningkatkan kemampuan Ko Pi Cis yang bergelut di bidang pangkas rambut, Apauw ayah dari Ko Pi Cis meminta anaknya agar pergi ke Rama *Barbershop* di Jember pada tahun 1978 untuk belajar dan mengembangkan ilmu yang diperoleh dari ayahnya sebagai tukang pangkas rambut.⁹⁵

Rama *Barbershop* yang kemudian berubah menjadi Salon Rama didirikan oleh Po Kiet sejak tahun 1970-an menjadi rujukan sebagai sekolah bagi orang-orang yang ingin belajar menjadi tukang cukur khususnya keturunan Tionghoa.⁹⁶ Adapun sistem pembelajaran yang berlaku di Rama Salon hanya untuk sesama etnis saja yaitu Tionghoa, sehingga terdapat pelayanan yang jarang dimiliki oleh orang diluar etnis Tionghoa seperti korek kuping sebagai identitas pangkas rambut Tionghoa.

Keanekaragaman profesi pangkas rambut yang dibawa dari orang Madura dan Tionghoa menjadi keunikan sebagai budaya yang telah diwariskan dari keluarga mereka terdahulu. Seperti pangkas rambut khas Madura, dari segi pelayanan mereka memberikan tambahan pijat untuk konsumen saat selesai mencukur dan orang Tionghoa dengan tradisi korek kuping. Munculnya profesi pangkas rambut dari beberapa etnis melahirkan budaya tersendiri sebagai identitas mereka menjadi tukang pangkas rambut.

⁹⁵ Alfian Putra Abdi, "Pangkas Rambut Ko Tang di Glodok, Tak Sekadar Urusan Cukur", diakses di <https://tirto.id/pangkas-rambut-ko-tang-di-glodok-tak-sekadar-urusan-cukur-eo6t> (06 Septembber 2020)

⁹⁶ Oky Andries dan Fatsi Anzani, *Peradaban Rambut Nusantara* (Jakarta: PT Chiefindo Intan Perkasa, 2019), 131.

Keberadaan tukang pangkas rambut pada tahun 1970 di Jember yang sifatnya menetap atau tidak berkeliling mudah ditemukan di pusat keramaian seperti pasar, bahkan pada tahun 1975 di Pasar Tanjung tersedia lapak atau tempat yang dikhususkan bagi usaha pangkas rambut, sedangkan tukang pangkas rambut yang berkeliling mereka lebih memilih untuk menawarkan jasanya dari desa satu ke desa lainnya dengan ongkos yang lebih murah dari pangkas rambut yang tidak berkeliling. Hal ini juga diceritakan oleh Bapak Muhammad Sahri:

“Dimen tokang cokor bedeh se mukak e pasar, tokang cokor akompol dedih setong engak e Pasar Tanjung jet e sediagi khusus gebey tokang cokor sebelum pasar tanjung e bangun tahun 1975. Reggeh tokang cokor keliling bik se menetap lebhi mode se keliling, dimen paleng ongkosah gun Rp. 15 mon se menetap Rp. 25” (“Dulu tukang cukur ada yang buka di daerah pasar, kumpul jadi satu seperti di Pasar Tanjung memang disediakan khusus buat tukang cukur sebelum Pasar Tanjung dibuat tahun 1975. Harga tukang cukur keliling sama yang menetap lebih murah yang keliling, dulu mungkin harganya Cuma Rp, 15, kalau yang menetap Rp. 25” –pen).

Gambaran di atas menandakan pada tahun 1975 pemerintah memberikan fasilitas bagi para tukang pangkas rambut untuk membuka usahanya di daerah Pasaar Tanjung dan membantu dalam berkembangnya profesi sebagai tukang pangkas rambut. Meskipun belum dapat ditemukan peraturan kebijakan pemerintah yang mengkhususkan usaha pangkas rambut tumbuh di Pasar Tanjung. Pangkas rambut yang berkeliling dan menetap juga memberikan perbedaan dalam segi harga atau ongkos cukur saat itu.

BAB IV
PERKEMBANGN TUKANG PANGKAS RAMBUT
DI KABUPATEN JEMBER TAHUN 1970-2005

A. Klasifikasi Profesi Tukang Pangkas Rambut di Jember

Perubahan dan perkembangan tukang pangkas rambut yang secara kompleks terjadi di Kabupaten Jember, perlu dijelaskan terlebih dahulu jenis-jenis pangkas rambut yang ada di Jember sehingga dapat dipahami secara jelas pola perkembangan yang terjadi pada profesi tukang pangkas rambut termaksud.

1. Pangkas rambut kelas bawah atau *pitingan*

Tukang pangkas rambut *pitingan* biasanya mudah ditemukan di kawasan pasar. Ada juga yang berkeliling atau berpindah-pindah (*nomaden*) dengan melakukan praktek mencukur di bawah pohon rindang. Alasan mengapa para tukang pangkas rambut melakukan praktek mencukurnya di bawah pohon rindang karena fungsi dari pohon itu sendiri adalah untuk menghindari panas dan memudahkan menempelkan perkakas atau alat cukurnya pada pohon tersebut. Pangkas rambut di bawah pohon rindang yang disingkat pangkas rambut (DPR) merupakan bagian dari pangkas rambut *pitingan*. Umar Kayam sebagaimana yang dikutip oleh Hendaru, menjelaskan bahwa pangkas rambut *pitingan* secara umum jasanya sering digunakan oleh masyarakat yang tingkat ekonominya

rendah.⁹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa selain pangkas rambut *pitingan* tentunya ada pangkas rambut kelas atas sebagai pembeda dari masyarakat kelas bawah dengan masyarakat kelas atas yang tentunya sama-sama membutuhkan jasa pangkas rambut. Diantara keunikan dalam praktek mencukur rambut seperti kaca akan ditempelkan pada tubuh pohon, kursi yang dapat dilipat dan mudah dibawa saat berkeliling, dan tas kecil berbentuk kotak terbuat dari kayu sebagai tempat untuk menampung peralatan yang dibawa saat berkeliling. Harga atau ongkos mencukur rambut relatif murah sehingga masyarakat lebih memilih jasa pangkas rambut *pitingan*, khususnya masyarakat dengan tingkat ekonomi yang rendah. Peralatan yang digunakan sangat tradisional dan jauh dari kata canggih dengan menggunakan mesin cukur manual, meskipun mesin cukur elektrik telah dibuat oleh Leo J Wahl pada tahun 1919 sebagai gunting cukur pertama kali yang menggunakan tenaga listrik.⁹⁸ Bagi para tukang pangkas rambut kelas menengah dan *barbershop*, mesin cukur *wahl* begitu populer sebagai alat cukur yang memiliki kualitas terbaik.

Tukang pangkas rambut *pitingan* di Jember tidak selalu diidentifikasi sebagai tukang pangkas rambut DPR, tetapi juga berlaku bagi tukang pangkas rambut yang menetap di pinggir jalan, keberadaannya dapat ditemui di kawasan pasar. Pelanggan dari pangkas rambut pinggir jalan kebanyakan dari masyarakat yang tingkat ekonominya menengah

⁹⁷ Hendaru Tri Hanggoro, “Mengukur Sejarah Tukang Cukur”, dalam <https://historia.id/urban/articles/mengukur-sejarah-tukang-cukur-PyRX9> (8 Desember 2019).

⁹⁸ “Sejarah Alat Cukur Rambut Elektrik Wahl” dalam <http://alatcukurku.blogspot.com/2012/05/sejarah-alat-cukur-rambut-elektrik-whal.html> (21 September 2020)

kebawah. Tukang pangkas rambut pinggir jalan dikelompokkan sebagai pangkas rambut *pitingan* karena tetap menggunakan alat cukur tradisional dengan tarif mencukur yang terbilang murah.

2. Pangkas rambut kelas menengah

Kemunculan tukang pangkas rambut kelas menengah biasanya mudah ditemukan di era tahun 1990 hingga 2000-an. Ciri-ciri dari pangkas rambut kelas menengah adalah tempatnya yang menetap dan tidak berpindah-pindah. Beberapa dari mereka ada yang menyewa tempat dan ada yang membeli tempat untuk mendirikan usaha pangkas rambut tersebut. Kebanyakan dari mereka mulai menggunakan mesin cukur elektrik dalam praktek mencukurnya dan turut menyesuaikan diri atas perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih.

3. Pangkas rambut modern (*Barbershop*)

Barbershop pada umumnya memiliki arti yang sama dengan tempat pangkas rambut *pitingan* maupun pangkas rambut kelas menengah, yaitu: sebagai jasa cukur rambut. Letak perbedaan pangkas rambut *pitingan*, pangkas rambut kelas menengah dengan *barbershop* adalah dari sisi pelayanannya dan fasilitas yang diberikan. Jika sebelumnya profesi tukang pangkas rambut hanya bermodalkan cermin, gunting, mesin cukur, dan sisir namun pada *barbershop* memiliki pelayanan yang lengkap seperti keramas, semir rambut, dan gaya rambut yang ditampilkan lebih kekinian. *Capster* sebutan bagi seseorang yang berprofesi sebagai tukang pangkas

rambut modern kebanyakan berusia muda, sangat berbeda dengan tukang pangkas rambut *pitingan* yang berusia terbilang tua.

B. Perubahan Sosial Tukang Pangkas Rambut di Kabupaten Jember pada Tahun 1970-2005

Peradaban manusia secara dinamis akan selalu berkembang seiring dengan perubahan yang terjadi dalam setiap sejarah kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu membutuhkan makhluk lain untuk berinteraksi dan berusaha memenuhi kebutuhan hidup mereka agar tetap selalu eksis di tengah manusia lainnya. Kemajuan zaman akan selalu dihadapkan dengan manusia itu sendiri untuk menyesuaikan atas arus teknologi yang terus berkembang pesat demi tercapainya kebutuhan mereka. Teori perubahan sosial telah banyak dikemukakan oleh para sosiolog dengan penekanan yang berbeda-beda.

William Fielding Ogburn sebagaimana dikutip oleh Marius menjelaskan bahwa perubahan sosial memiliki ruang lingkup yang terdiri atas beberapa unsur-unsur, yakni: pengaruh unsur kebudayaan material (kondisi ekonomis, geografis atau biologis) terhadap unsur non-material (pola pikir manusia, pola sikap, dan tingkah laku manusia) yang menyebabkan terjadinya perubahan pada aspek kehidupan sosial.⁹⁹ Selanjutnya dengan mengutip pendapat Gillin dan Gillin, Marius juga menjelaskan bahwa konsep perubahan sosial sebagai satu variasi dari cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk,

⁹⁹ Jelamu Ardu Marius, “Perubahan Sosial”, dalam *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 2, No. 2 (2006), 126.

ideologi maupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Lebih jauh lagi, Gillin dan Gillin sebagaimana juga dikutip oleh Marius menjelaskan bahwa urbanisasi menjadi bagian yang kompleksitas perubahan-perubahan sosial. Kondisi ekonomis, geografis, komposisi penduduk, ideologis, biologis, dan temuan-temuan baru lainnya mendorong manusia untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain.¹⁰⁰

Ada beberapa aspek yang dapat ditemukan dalam rangka untuk memahami suatu peristiwa sejarah munculnya tukang pangkas rambut dan perkembangan profesi pangkas rambut ditinjau dari pendekatan multidimensional. Beberapa aspek termaksud meliputi aspek ekonomi, aspek sosial, aspek politik, dan aspek budaya sebagai faktor pendorong perubahan sosial pada pangkas rambut di Jember.

1. Aspek Ekonomi

Perkembangan kota ditinjau dari aspek ekonomi disebabkan karena pergeseran lapangan pekerjaan dari sektor pertanian yang biasanya terdapat di wilayah pedesaan dan beralih ke sektor non pertanian seperti pedagang dan industri yang terlihat di wilayah perkotaan. Pertumbuhan penduduk kota yang signifikan terkadang tidak diikuti dengan pertumbuhan industrialisasi yang selaras, akibatnya pengangguran menumpuk di perkotaan dan menciptakan kemiskinan. Perpindahan penduduk dari pedesaan ke kota secara berlebihan membuat jumlah

¹⁰⁰ *Ibid*, 127.

kemiskinan terus meningkat dari waktu ke waktu.¹⁰¹ Munculnya pekerjaan sektor informal merupakan sektor tersier yang tidak berdasarkan struktur permintaan cukup efektif dan produktif melainkan sebuah hasil dari struktur kapitalisme yang tidak seimbang.¹⁰² Perkembangan kota kadang juga tidak diimbangi dengan kesempatan bekerja yang memadai sehingga dari proses migrasi tersebut masyarakat memilih pekerjaan informal untuk mempertahankan hidup. Proses informalisasi terjadi karena sifat subsistensi, produktivitas rendah, modal dan investasi lemah, dan tekanan dari sistem makro yang begitu kuat.¹⁰³

Fenomena krisis ekonomi pada tahun 1929 dan arus migrasi secara besar-besaran telah menandakan Kabupaten Jember yang awal keberadaannya sebagai kawasan yang sepi dan terisolasi kemudian mulai berkembang melalui sektor perkebunan yang di dirikan oleh kolonial Belanda. Akibat depresi ekonomi yang terjadi saat itu, para buruh di sektor perkebunan menjadi pengangguran, terbebani oleh hutang, mengalami pemotongan gaji, dan pemberhentian kerja sehingga banyak masyarakat mencari pekerjaan lainnya demi mempertahankan hidup. Dalam situasi seperti itu mereka memunculkan kegiatan pekerjaan lain yang tergolong ke dalam sektor informal, salah satunya adalah profesi tukang pangkas rambut.

¹⁰¹ Purnawan Basundoro, *Pengantar Sejarah Kota*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 154.

¹⁰² Didik J. Rachbini, "Dimensi Ekonomi dan Politik Pada Sektor Informal", dalam *Prisma*, th. xx, no. 5, Mei 1991, 6.

¹⁰³ *Ibid*, 5.

Pendapatan yang diperoleh dari profesi pangkas rambut memang sangat menjanjikan pada masanya, khususnya pangkas rambut kelas bawah atau *pitingan* yang mudah ditemukan di era tahun 1970-1980-an dengan peralatan yang masih menggunakan alat mesin cukur manual. Banyaknya pendapatan yang diperoleh dalam sehari sehingga penghasilan dari pangkas rambut tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Berikut kutipan wawancara dari beberapa narasumber yang menunjukkan nominal pendapatan dari pangkas rambut di Jember:

Solihin berprofesi sebagai tukang pangkas rambut dari tahun 1975, menuturkan:

“Dimen gik tahun 1975-1990 nggi bek rammih delem sehari buleh bisa olle orang 20 se acokorah. Buleh mukak cokoran mulai dari kol 06.00 sampek 16.30 gnnikah kadeng bedeh se majer Rp. 1.00, kadeng Rp. 2.00, gnikah reggenah berres perkilo gik Rp. 3.00” (“Sekitar tahun 1975-1990 bisa dikatakan usaha saya ramai karena tiap harinya bisa mencapai 20 orang yang ingin mencukur rambut. Jam kerja saya dulu mulai dari jam 06.00 sampai 16.30 kadang ada yang bayar Rp 1.00, 2.00 dan harga beras perkilonya masih Rp 300”- pen).¹⁰⁴

Muhammad Sahri berprofesi sebagai tukang pangkas rambut dari tahun 1972, menuturkan:

“Buleh e kantong mulai tahun 1972 bulen Agustus cokoran gik Rp. 25. Mon enggak se lakoh kar dokaran majer pesse logam pote 15 rupiah. Dimen mon orang Cenah se acokor majer Rp. 50 gnikah tak gelem mon e sosok. Tahun 1980 buleh ongge Rp. 100, tahun 2000 kadeng bedeh se majer Rp. 3.000 kadeng Rp. 5.000. Tahun 1972 tokang cokor rang-rang kadeng dalam sehari buleh lebbi dari 20 orang se acokor sampek tahun 1990-an” (“Saya memulai usaha pangkas rambut ini mulai tahun 1972 bulan Agustus saat itu harga cukur masih Rp 25. Kalau orang yang berprofesi sebagai delman dulunya bayar dengan uang logam Rp 15. Dulu orang China kalau

¹⁰⁴ Wawancara dengan Solihin pada tanggal 4 Juli 2020.

cukur bayar Rp. 50 kadang kembaliannya tidak diambil. Tahun 1972 tukang cukur masih jarang, kadang dalam sehari saya bisa mendapatkan lebih dari 20 orang yang cukur rambut sampek tahun 1990-an”- pen).¹⁰⁵

Abdul Rasup berprofesi sebagai tukang pangkas rambut dari tahun 1980, menuturkan:

“Tahun 1980-2000-an buleh tager tak kening tojuk dari benyek’en oreng se terro acokor ka buleh. Lambek awalah buleh ghik nganggu mesin cokor manual, pas tahun 1996 buleh obe nganggu mesin cokor modern. Buleh tak masang ongkos ke oreng mulai lambek, buleh paling tak bisa nolak oreng mon terro acokorah maseh endik pesse Rp. 1.000 pagun e teremah bik buleh. Bahkan bedeh oreng se tak endik pesse gebey majer pagun e taremah bik buleh” (“Tahun 1980-2000 saya sampai tidak pernah duduk karena banyaknya orang yang ingin mencukur rambut ditempat saya. Dulu awalnya saya masih menggunakan mesin cukur manual saat mencukur, pada tahun 1996 kemudian saya memakai mesin cukur modern. Saya tidak memasang harga cukur kepada konsumen mulai dari dulu, saya paling tidak bisa menolak kalau ada orang yang mau cukur hanya mempunyai uang Rp 1.000 tetap saya terima. Bahkan ada orang yang tidak mempunyai ongkos untuk bayar tetap saya terima”- pen).¹⁰⁶

Hambali anak dari Alm. Rofi’a yang dulunya berprofesi sebagai tukang pangkas rambut di bawah pohon rindang (DPR) menuturkan:

“Tokang cokor lambek reh berempah ongkosah can been? Jek gun Rp. 250, ongge 500, mareh dekyeh ongge Rp.600 teros sampek Rp.1.000 mon setiah kan umum Rp. 5.000. Tapeh ben Rp.250 riah ben berres reh kan mode rokok mode tak repot” (“Tukang cukur dulu itu berapa ongkosnya menurut kamu? Cuma Rp. 250, naik Rp. 500, setelah itu harganya naik Rp. 600 terus sampai Rp. 1.000, kalau sekarang kan umum Rp. 5.000. Tapi Rp. 250 itu dulu beras masih murah, rokok juga murah jadi tidak repot”-pen).¹⁰⁷

Kutipan dari beberapa tukang pangkas rambut sebagaimana yang dideskripsikan di atas menunjukkan bahwa pekerjaan informal, yang

¹⁰⁵ Wawancara dengan Muhammad Sahri pada tanggal 6 Januari 2020.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Abdul Rasup pada tanggal 30 Juli 2020.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Hambali pada tanggal 4 November 2020.

dalam penelitian ini adalah profesi tukang pangkas rambut, merupakan pekerjaan keahlian khusus. Deskripsi di atas telah membuktikan bahwa profesi pangkas rambut dapat membantu memenuhi kehidupan mereka dengan sumber penghasilan yang menjanjikan saat itu, sekaligus sebagai bukti bahwa profesi pangkas rambut merupakan salah satu penopang mata pencaharian mereka untuk bertahan hidup dan dapat melakukan aktivitas perekonomian. Minimnya keberadaan tukang pangkas rambut juga menjadi peluang bagi mereka yang menggeluti profesi tersebut sebagai pekerjaan yang akan selalu dibutuhkan oleh masyarakat sebelum muncul tukang pangkas rambut kelas menengah.

Muhammad Sahri, sebagaimana yang dapat dilihat dalam wawancara di bagian terdahulu menjelaskan bahwa tukang pangkas rambut DPR dalam praktek mencukurnya biasanya dikelilingi oleh orang banyak sambil melihat praktek mencukur rambut. Masyarakat yang berkumpul tidak hanya untuk mengantri di bawah pohon tetapi ada juga yang hanya melihat dan untuk membeli sesuatu karena praktek mencukur rambut saat itu dekat dengan pasar dan banyak orang yang juga berjualan. Berkait dengan hal tersebut, Ferdinand Tonies sebagaimana yang dikutip oleh Indraddin dalam buku *Strategi dan Perubahan Sosial*, memberikan alasan terhadap penduduk lokal, yaitu: adanya paguyuban yang dinilai sebagai masyarakat harmonis, rukun, dan damai atau biasa dijuluki sebagai penduduk yang *adem ayem*.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Indraddin dan Irwan, *Strategi dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 44.

Profesi pangkas rambut *pitingan* saat itu tidak memakai alat mesin cukur elektrik, melainkan menggunakan alat cukur manual yang bersifat tradisional. Mereka bekerja menggunakan alat cukur manual yang digerakkan dengan jari tangan untuk dapat menghasilkan uang. Aktivitas tersebut untuk meningkatkan kebutuhan mereka agar dapat terpenuhi dalam rumah tangga. Dalam praktek mencukur menggunakan alat cukur manual membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan satu model. Perkembangan penduduk Kabupaten Jember dan adanya pengenalan teknologi baru yang dilakukan oleh masyarakat luar, mengakibatkan perubahan yang terjadi terhadap alat yang digunakan untuk mencukur rambut. Alat tersebut merubah aktivitas mencukur rambut dan mampu memberikan sumbangan untuk memperoleh penghasilan yang signifikan. Meskipun perubahan alat yang memudahkan untuk menyelesaikan praktek mencukur rambut beberapa dari mereka ada yang tetap memilih menggunakan alat cukur manual, sebagaimana yang dilakukan oleh Muhammad Sahri dan Solihin. Dengan pengenalan atas teknologi baru tersebut muncul pangkas rambut baru yang mulai meninggalkan alat cukur manual dan beralih ke alat mesin cukur elektrik sebagaimana yang tergolong dalam pangkas rambut kelas menengah. Karena masyarakat yang juga berkembang kemudian mereka lebih memilih jasa pangkas rambut kelas menengah selain karena proses mencukur rambut yang tidak memakan waktu banyak adanya model rambut membuat masyarakat dapat memilih beragam jenis model rambut,

sehingga hal ini juga dapat meningkatkan perekonomian terhadap profesi tukang pangkas rambut di Jember.

2. Aspek Sosial

Hubungan sosial atau interaksi sosial dapat berupa hubungan antara profesi tukang pangkas rambut dengan konsumen atau pelanggannya. Pangkas rambut akan selalu dibutuhkan oleh masyarakat sebagai jasa yang akan terus dipakai oleh masyarakat untuk mencukur rambut. Manusia sebagai makhluk sosial akan bergantung pada hasil pekerjaan orang lain, karena pekerjaan merupakan bagian dari objektivitas manusia. Pertumbuhan penduduk dari arus perpindahan penduduk yang menetap maupun sementara disertai dengan angka kelahiran yang juga tumbuh menjadi peluang besar bagi profesi pangkas rambut untuk mengembangkan bisnis atau usaha pangkas rambut tersebut. Tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan, dalam taraf sekecil apapun masyarakat akan mengalami perubahan. Perubahan dapat berupa dari perubahan kecil sampai ke perubahan yang besar sehingga akan memberikan pengaruh yang luas bagi perilaku manusia. Sebagaimana pada tahun 1970 keberadaan pangkas rambut *pitingan* sebagai jasa cukur rambut yang dipilih oleh masyarakat saat itu, karena minimnya jumlah pangkas rambut sehingga tidak membedakan kelas sosial masyarakat untuk memilih jasa pangkas rambut *pitingan*.

Tukang pangkas rambut *pitingan* pada tahun 1970-1980, mengalami kemajuan dari segi pendapatan yang diperoleh setiap hari, baik

pangkas rambut yang menetap di daerah pasar maupun pangkas rambut keliling. Namun demikian, pada tahun 1990-an pangkas rambut *pitingan* kemudian mengalami penurunan dari segi pendapatan dan berkurangnya pelanggan. Pelanggan yang mulai berkurang disebabkan karena banyak yang meninggal dan disertai dengan kemunculannya pangkas rambut kelas menengah menjadi daya tarik yang mendorong masyarakat beralih ke pangkas rambut kelas menengah yang terbilang lebih baik dari segi pelayanan. Keberadaan pangkas rambut *pitingan* dan munculnya pangkas rambut kelas menengah memiliki konsumen atau pasar tersendiri yang tentunya berbeda. Pangkas rambut kelas menengah muncul sebagai pangkas rambut yang meningkatkan pelayanannya cukup baik dibandingkan dengan pangkas rambut *pitingan*. Sasaran konsumen yang di capai bukan hanya kalangan orang tua melainkan kalangan muda tertarik mencukur di pangkas rambut kelas menengah. Seiring dengan munculnya pangkas rambut kelas menengah mengakibatkan banyak masyarakat memakai jasanya, kemudian pangkas rambut *pitingan* mengalami kemunduruan yang disebabkan karena pelanggan dari mereka banyak yang meninggal dan pelanggan lainnya lebih tertarik dengan pangkas rambut kelas menengah. Seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Sahri yang menceritakan nasib usaha pangkas rambutnya yang didirikan oleh orang tuanya. Berikut penjelasannya:

“Mon semangken benyak semateh lah, kadeng delem sehari olle 3 oreng kadeng tak olle sekaleh. Mangkanah buleh sekalian ajuel bensin gebey sampingan. Gik pertama nyokor langsung rammih, polanah kan tak abhehhet pole. Buleh ngelanjutagi usahanah Pak

dedih tokang cokor se edirikan mulai tahun 1960” (“Kalau sekarang banyak yang mati, kadang dalam sehari dapat 3 orang kadang tidak dapat sama sekali. Makanya saya sambil jualan bensin buat sampingan. Waktu pertama nyukur langsung ramai, soalnya kan tidak merintis dari awal lagi. Saya melanjutkan usaha bapak saya jadi tukang cukur yang berdiri sejak tahun 1960”- pen).¹⁰⁹

Kutipan di atas menunjukkan bahwa profesi yang diwariskan secara turun-temurun dari keluarga terdahulu, tidak perlu lagi berupaya untuk mencari pelanggan baru melainkan melayani pelanggan tetapnya yang diperoleh semasa kepemilikan keluarga terdahulu. Pangkas rambut yang berdiri sejak tahun 1960 tentu membawa konsumen atau pasar tersendiri, khususnya usia konsumen yang terbilang tua. Pada tahun 1970-1980-an pangkas rambut yang diteruskan oleh Muhammad Sahri memperoleh pendapatan yang cukup banyak sehingga menjelang tahun 1990-an pelanggan yang dirintis semasa keluarganya dulu banyak yang meninggal. Hal ini seiring dengan munculnya pangkas rambut kelas menengah sehingga terjadi persaingan ekonomi anatara pangkas rambut *pitingan* dengan pangkas rambut kelas menengah yang membuat masyarakat tidak kesulitan untuk mencari jasa cukur rambut di Jember.

Hal serupa juga diceritakan oleh Abdul Rasup yang menggantikan profesi ayahnya sebagai tukang pangkas rambut di kawasan pasar Sukorejo Jember mengalami kemunduran di masanya. Berikut penjelasan dari Abdul Rasup melalui wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di tempat usaha pangkas rambut miliknya:

¹⁰⁹ Wawancara dengan Muhammad Sahri pada tanggal 6 Januari 2020.

“Karena boleh ampon tuah, deddih boleh kalah model bik nakkanak ngodeh semangken. Ben pole semangken benyak tokang cokor e daerana buleh, deddih pengaruh ka pendapatan buleh. Tapeh se penting, hasil deri cokoran ghik kening e egebey ade’er ben areh” (“ Karena saya sudah tua, saya kalah model dengan anak muda saat ini. Apalagi sekarang banyak usaha pangkas rambut di daerah saya, jadi berpengaruh buat saya. Yang terpenting, hasil dari pangkas rambut masih bisa dibuat makan sehari-hari”- pen).¹¹⁰

Kutipan di atas menunjukkan bahwa disamping persaingan ekonomi yang terjadi, setidaknya ada dua faktor lain yang dapat disebut sebagai pendorong tukang pangkas rambut *pitingan* mengalami kemunduran: **Pertama**, usia profesi tukang pangkas rambut yang sudah tua, sehingga mengakibatkan konsumen tidak tertarik lagi. **Kedua**, tidak menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman dan kemajuan teknologi serta model-model pangkas rambut yang ditampilkan oleh kalangan muda seperti pangkas rambut kelas menengah dan pangkas rambut modern atau *barbershop* dianggap lebih memahami keinginan konsumen mengenai *trend* model rambut.

3. Aspek Budaya

Profesi tukang pangkas rambut secara teoritis memang dimiliki oleh orang-orang yang memiliki keahlian khusus dalam merapikan rambut. Tetapi bila melihat historisitasnya terutama pada masa Revolusi industri pada Abad XVIII profesi tukang pangkas rambut menjadi pendorong bagi kemunculan kelas pekerja di Eropa sebagaimana orang Eropa mencerminkan dirinya sebagai sosok terhormat melalui model

¹¹⁰ Wawancara dengan Abdul Rasup pada tanggal 30 Juli 2020.

potongan rambut pendek. Asumsi tersebut ternyata dibawa ke tanah jajahan mereka, yakni: Hindia Belanda yang kemudian menjelma sebagai peluang bisnis.¹¹¹ Seiring dengan perkembangan waktu, tukang pangkas rambut di Kabupaten Jember bila ditelisik dalam aspek budaya ternyata juga turut menyertai perkembangannya. Munculnya mode yang ditampilkan melalui poster model rambut dan minyak rambut atau *pomade* merupakan produk yang dihasilkan oleh perkembangan industri demi memenuhi kebutuhan masyarakat pengguna jasa pangkas rambut. Pada titik inilah peneliti menganalisis perkembangan pangkas rambut di Kabupaten Jember melalui aspek budaya.

a. Perkembangan Teknologi

Kemajuan teknologi sebagai salah satu kebudayaan baru yang bersifat fisik (materiil). Kebudayaan materiil meliputi berbagai benda yang diciptakan oleh manusia untuk keperluan hidup manusia sehingga peralatan hidup dapat diartikan sebagai konsep teknologi yang menunjuk pada pengembangan, mesin, dan peralatan lainnya.¹¹² Menurut James M. Henslin sebagaimana yang dikutip oleh Nanang Martono dalam buku *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, menjelaskan teknologi mencakup dua hal, yakni: **Pertama**, peralatan sebagai sebuah unsur yang difungsikan untuk menyelesaikan tugas. Teknologi merujuk pada peralatan yang sederhana seperti sisir. **Kedua**, perlu adanya

¹¹¹ Hendaru Tri Hanggoro, *Op.Cit.*

¹¹² Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 205.

keterampilan atau prosedur untuk memfungsikan peralatan tersebut. Dalam hal ini peralatan sisir bukan sebagai prosedur yang diperlukan untuk membuat sisir, melainkan prosedur untuk memproduksi sebuah tatanan rambut yang dapat diterima.¹¹³

Perkembangan teknologi mampu memengaruhi minat masyarakat yang terbelang modern dalam memilih jasa pangkas rambut yang mulai muncul di Kabupaten Jember. Akibat banyaknya kemunculan profesi pangkas rambut yang kemudian disertai dengan perkembangan teknologi yang semakin maju mengakibatkan pangkas rambut *pitingan* yang dapat dikatakan tidak menyesuaikan diri terhadap kemajuan teknologi sehingga mengalami kemunduruan dan penurunan dari minat pelanggan.

b. Industri Budaya

Industri sebagai kebudayaan tentu tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia karena di dalam industri kebudayaan terdapat berbagai aturan dan kepentingan yang berlaku. Industri kebudayaan merupakan bagian dari kapitalisme sebagai salah satu “pencerahan yang menipu” berfungsi untuk mengambil keuntungan besar dan disetir oleh suatu lembaga demi menguasai pasar dengan mengedepankan nilai *prestige* sebagai puncak keberhasilan tanpa mempertimbangkan

¹¹³ *Ibid.*

dampak buruk bagi manusia, kemanusiaan, dan lingkungan.¹¹⁴ Nilai yang kemudian ditanam mempengaruhi keinginan konsumen dan budaya tradisional yang terdapat di lingkungan masyarakat. Implikasi tersebut kemudian membuat masyarakat tergantung pada produk yang di konsumsi tanpa disadari semakin besar keuntungan yang diperoleh bagi suatu lembaga yang memproduksi produk tersebut.

Menurut Naomi Klein sebagaimana dikutip oleh Heidy Arviani dalam jurnal *Budaya Global dalam Industri Budaya* mengatakan, sebuah merk atau *brand* merupakan “makna utama dari perusahaan modern” yang menjadi produk-produk komersial, seperti munculnya iklan, sebagai penentu kecenderungan, *trend* dan *mode*, sebagai pembentuk kesadaran manusia modern.¹¹⁵ Iklan merepresentasikan gaya hidup dengan tujuan memengaruhi konsumen agar mengonsumsi produk tersebut. Iklan yang dihadirkan melalui media massa, seperti koran, radio, dan televisi, menampilkan visual yang menarik dengan bintang iklan yang cantik, tampan, dan populer agar dapat memengaruhi para konsumen.¹¹⁶

Contoh produk minyak rambut seperti *Hair Lotion* yang berfungsi untuk memelihara rambut agar tumbuh subur dan cepat

¹¹⁴ Michael Segar Gumelar, “Industri Budaya dan Kontes *Prestige*: Terpinggirnya Pemukiman Laporan Penelitian di Jurnal Yang Tidak Terindeks Scopus di Indonesia”, dalam *Jurnal Studi Kultural*, Vol. 2, No. 1 (2017), 30.

¹¹⁵ Heidy Arviani, “Budaya Global dalam Industri Budaya: Tinjauan Madzhab Frankfurt Terhadap Iklan, *Pop Culture*, dan Industri Hiburan”, dalam *Jurnal Global & Policy*, Vol. 1, No. 2 (2013), 131.

¹¹⁶ *Ibid*, 132.

panjang¹¹⁷, *Haarlotion Dewi Lo'ama*, *Haarolio Dewi Lotama* minyak rambut yang dapat dipakai oleh laki-laki dan perempuan untuk menghitamkan rambut dan membuat rambut tumbuh lebih subur¹¹⁸, *Perolan* obat untuk mengatasi kerontokan dan kebotakan pada rambut¹¹⁹, dan *Minjak Ramboet Stacomb* berfungsi untuk membentuk tatanan rambut agar tahan lama¹²⁰ merupakan bentuk dari produk komersial untuk memengaruhi konsumen agar mengonsumsi produk tersebut.

Industri kebudayaan membentuk selera atas kebutuhan masyarakat sehingga mencetak kesadaran masyarakat dengan menanamkan keinginan pasar atas kebutuhan-kebutuhan palsu. Sehingga hadirnya industri budaya bertujuan untuk mengesampingkan kebutuhan-kebutuhan yang sejati bukannya menghadirkan solusi sebagai substansi dalam penyelesaian masalah, melainkan menghadirkan pemuasan yang semu atas kebutuhan palsu sebagai pengganti kebutuhan yang riil atau sejati.¹²¹ Komoditi yang kemudian dihasilkan oleh industri kebudayaan diarahkan sebagai kebutuhan untuk menyadari kebutuhan nilai yang berlaku di pasaran.

¹¹⁷ “Piara Ramboet Djadi Pandjang” dalam *SinPo Wekelijksche*, No. 396, 1 November 1930, 5.

¹¹⁸ “Haarlotion Dewi Lo'ama” dalam *SinPo Wekelijksche*, No. 116, 20 Juni 1925, 6.

¹¹⁹ “Apa Botak Bisa Semboe ?” dalam *SinPo Wekelijksche*, No. 439, 29 Agustus 1931, 25.

¹²⁰ “Kasi Oendjoek Jang Diri Toean Terawat Baik” dalam *SinPo Wekelijksche*, No. 964, 20 September 1941, 4.

¹²¹ Dominic Strinati, *Popular Culture*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 111.

c. Munculnya Mode dan Gaya Hidup

Perkembangan industri yang kemudian menghadirkan produk-produk dengan tujuan menarik para konsumen agar memakai produk tersebut juga dirasakan oleh seseorang yang bergelut dalam bisnis pangkas rambut dan masyarakat yang akan mencukur rambut. Salah satunya adalah hadirnya mode rambut yang ditampilkan dalam sebuah poster bertuliskan *80's Top Collection*, di hampir setiap rumah pangkas rambut.

Munculnya sebuah poster model rambut yang menampilkan sebuah foto seseorang atau lebih dengan beragam gaya rambut sering terlihat di tempat pangkas rambut. Poster model rambut tidak hanya berfungsi sebagai hiasan di dinding melainkan bentuk dari perkembangan industri untuk memenuhi kebutuhan konsumen saat memilih mode atau gaya rambut. Lebih dari itu poster model juga berfungsi sebagai mode yang kemudian mendorong masyarakat untuk memilih beragam model rambut yang diinginkan. Misalnya, potongan rambut *mandarin* yang kemudian menjadi pilihan masyarakat Jember di tahun 2000-an. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mohammad Basir kelahiran Bangkalan Madura sebagai tukang pangkas rambut di Jember, memberi penjelasan sebagai berikut:

“Waktu tahun 2000 model gaya rambut yang banyak diminati kayak model rambut mandarin dan tahun 2007 model mowhak. Waktu tahun 2000 umum model rambut mandarin terus model rambut mandarin menjadi model rambut populer waktu itu. Walaupun orang tidak cocok kalau model rambutnya di model

mandarin, tapi seseorang tetap percaya diri soalnya model mandarin menjadi populer pada waktu itu”¹²²

Lebih lanjut, tukang pangkas rambut yang lain, bernama Solihin, menyatakan bahwa model rambut rapi dan model rambut cepak sebagaimana mode yang sering dipilih oleh Tentara Indonesia menjadi *trend* di kalangan masyarakat pada tahun 1980-1990-an. Berikut petikan wawancaranya:

“*Manabi dimen ghik tahun 1980-1990-an model rambut se e kasenengin orang cokoran biasa (rapi) bik cokor tentara, tapeh banyak se minat ke model tentaraan*” (“Kalau dulu waktu tahun 1980-1990-an model rambut yang disukai orang itu cukur biasa dan cukur tentara, tetapi lebih banyak yang berminat ke model tentara”- pen).¹²³

Petikan wawancara di atas menunjukkan bahwa setiap *trend* model rambut akan terus berubah dan berganti seperti yang diungkapkan oleh Solihin pada tahun 1980-1990. Model rambut cepak lebih dominan sebagai pilihan masyarakat saat menentukan model rambut mereka. Dalam kasus lain, pada tahun 2000-an masyarakat mulai beralih ke model rambut yang berbeda sebagaimana yang diungkapkan oleh Mohammad Basir bahwa model rambut *mandarin* cukup populer saat itu. Produk yang dihasilkan dari perkembangan industri dapat memenuhi kebutuhan para konsumen dalam hal memilih model rambut yang ditampilkan melalui poster, sehingga pemilihan atas mode menjadi *trend* atau gaya hidup di era 1980 hingga 2000-an.

¹²² Wawancara dengan Bapak Mohammad Basir pada tanggal 24 Juli 2020.

¹²³ Wawancara dengan Solikhin pada tanggal 4 Juli 2020

Meskipun menurut pandangan seseorang mengenai model rambut yang dipilih oleh konsumen tidak cocok, tetapi karena mode *mandarin* saat itu cukup populer di kalangan umum para konsumen tetap percaya diri dengan hasil potongan tersebut.

Konsep Plato mengenai mimesis sebagaimana dideskripsikan oleh Vincent dan Alvin dapat digunakan untuk menganalisis model cukur rambut yang berkembang di setiap era atau suatu masyarakat pada umumnya. Vincent dan Alvin menjelaskan bahwa mimesis sangat dipengaruhi oleh ide pengarang, dan suatu ide tidak dapat menghasilkan sebuah tiruan yang persis sama melainkan berupa angan-angan semata. Mimesis merupakan proses peniruan yang ada di dalam diri manusia sehingga terjadi proses peniruan dan mendorong proses terciptanya suatu budaya.¹²⁴ Seperti wujud meja yang digambarkan oleh Plato sebagai suatu ide yang asli, sementara seorang pengrajin membuat meja merupakan jiplakan dari ide. Hasil jiplakan tersebut tidak dapat menyamai dengan meja yang ada dalam ide.¹²⁵

Keperluan konsumen datang ke tempat pangkas rambut hanya untuk mencukur rambut, maka yang dilihat pertama kali oleh mereka adalah model-model rambut yang ditampilkan, sehingga konsumen tertarik dan meniru atas model rambut di poster yang disuguhkan oleh tukang pangkas rambut. Mereka meminta tukang pangkas rambut untuk

¹²⁴ Vincent D. J. Pasla dan Alvin J. Tinangon, "Arsitektur Mimesis", dalam *Jurnal Media Matrasin*, Vol. 13, No. 1 (2016), 47.

¹²⁵ Ratna Danyati, "Penerapan Mimesis Dalam Novel *Empress Orchid* Karya Anchee Min (Penelitian Analisis ISI)", dalam *Seminar Nasional Inovasi dan Tren (SNIT) 2018*, 2.

membentuk rambut mereka dengan model rambut yang telah dipilih meskipun hasil yang diperoleh tidak terlalu mirip dengan mode yang terdapat di poster tetapi konsumen tetap merasa percaya diri. Dalam kasus ini, seorang konsumen menjadikan “seseorang” dalam poster sebagai model. Model rambut yang terdapat di poster merupakan ide yang asli, sementara tukang pangkas rambut meniru model rambut dari ide tersebut. Hasil dari peniruan ide tidak dapat menyamai seperti gambar yang terdapat di poster tersebut.

4. Aspek Politik

Perkembangan tukang pangkas rambut di Jember juga dipengaruhi oleh aspek politik. Secara politik, kebijakan pemerintah daerah juga menjadi persoalan yang penting atas perkembangan profesi tukang pangkas rambut di Jember. Usaha *Barbershop* diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Jember Nomor 9 Tahun 2003 tentang Retribusi Ijin Usaha Kepariwisata pada Bab IV tentang penetapan retribusi pasal 4 dikenai retribusi sebesar Rp. 3.000,-/m². Untuk mencapai pembangunan suatu daerah yang diharapkan maka perlu ada sebuah perbaikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam setiap kehidupan, salah satunya adalah dengan pemberlakuan kebijakan retribusi sebagai sumber pendapatan daerah dan sebagai modal penting untuk membuka lapangan kerja sebagai solusi untuk mengatasi berbagai masalah di bidang ekonomi.

Perubahan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat dapat disebabkan faktor intern dan ekstern. Faktor intern mengedepankan

kondisi kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan masyarakat, sehingga mendorong masyarakat untuk melakukan perubahan. Faktorn eksternal disebabkan dari suatu kebijakan dari luar dalam aktivitas kehidupan dan sering dipengaruhi oleh budaya baru yang belum pernah dijumpai dalam hidup mereka.¹²⁶ Kebijakan tersebut ditetapkan karena berkembangnya usaha kepariwisataan di kawasan Jember. Dalam hal ini pemerintah berupaya untuk melakukan pembinaan, pengawasan, pengendalian dan penertiban terhadap usaha-usaha kepariwisataan salah satunya *Barbershop* dengan menetapkan Retribusi Ijin Usaha Kepariwisataan.

Salah satu penyebab perkembangan pangkas rambut adalah kebijakan pemerintah melalui peraturan daerah yang ditetapkan, penetapan retribusi izin usaha merupakan contoh konkritnya. Retribusi adalah pembayaran yang dilakukan oleh masyarakat untuk pemerintah daerah atas pelayanan dan perizinan yang diperoleh untuk melaksanakan suatu kegiatan usaha. Kebijakan tersebut berfungsi sebagai sumber pendapatan pemerintah daerah untuk membiayai pembangunan melalui pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa dan pemberian izin khusus yang disediakan dan diberikan oleh Pemerintah Daerah.¹²⁷ Untuk mendirikan usaha *barbershop* maka akan dikenai biaya retribusi sebesar Rp. 3.000,-

¹²⁶ Indraddin, *Op. Cit*, 14.

¹²⁷ Fajar Billy Sandi, "Retribusi Daerah: Pengertian, Jenis, Tarif, dan Bedanya dari Pajak Daerah" dalam <https://www.online-pajak.com/tentang-pajak-pribadi/retribusi-daerah> (16 September 2020).

/m² yang tercantum dalam Peraturan Daerah Kabupaten Jember Nomor 9 Tahun 2003 pada Bab IV pasal 4 Nomor 5.

C. Relevansi Telaah Historis Atas Perkembangan Tukang Pangkas Rambut dengan Prodi Sejarah Peradaban Islam

Tukang pangkas rambut merupakan profesi yang dimiliki oleh orang yang memiliki keterampilan khusus dalam mencukur rambut. Memotong rambut dalam Islam sangatlah penting untuk jamaah haji maupun umroh. Menurut Madzhab Imam Syafi'i mencukur rambut merupakan bagian dari rukun ibadah haji dan umroh. Jika mencukur rambut telah dilakukan maka seluruh ritual ibadah umroh telah terlaksana bahkan larangan-larangan ibadah umroh sudah tidak berlaku lagi.¹²⁸ Untuk menyelesaikan pelaksanaan ibadah haji dan umroh, laki-laki dianjurkan untuk mencukur (boleh juga hingga gundul) rambut kepala atau *tahallul* dan wanita cukup dengan memotong sekurang-kurangnya tiga helai rambut. Sesuai dengan hadits Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim dari Abdullah bin Umar ra, bahwa nabi mendo'akan dengan ampunan dan rahmat Allah kepada orang-orang yang menggunting rambut. Dengan demikian menunjukkan bahwa yang utama adalah mencukur habis.¹²⁹ Hal itu juga diperintahkan oleh Allah yang di dukung dengan dalil Al-Qur'an dalam Surah Al-Fath ayat 27 yang artinya:

“Sungguh, Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidilharam, jika Allah menghendaki dalam keadaan aman, dengan menggundul rambut kepala dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut.

¹²⁸ Muhammad Ajib, *Fiqih Umroh*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), 32.

¹²⁹ Hasan Husen Assagaf, “Tahallul”, dalam <https://hasansaggaf.wordpress.com/2012/03/05/v-tahallul/> (23 September 2020).

Maka Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan selain itu Dia telah memberikan kemenangan yang dekat”.¹³⁰

Beberapa naskah manuskrip juga pernah ditulis oleh para Ulama dahulu mengenai Nabi Muhammad bercukur seperti pada naskah *Hikayat Nabi Bercukur* yang berbunyi:

“Maka firman Allah ta‘ala kepada Jibril ‘Adapun kekasihku itu bercukur di hadapan cahaya dirinya jua kerana ia cahaya nabi- nabi dan yang mencukur kekasihku itu engkau Jibril dengan firmanku dan kopiah yang akan dipakai kekasihku jika sudah bercukur ambil olehmu daun kayu Tuba yang amat hijau warnanya di dalam syurga, perbuat olehmu akan kopiah kekasihku daripada nugerahku”.¹³¹

Sebelum ajaran Islam dan Kristen diterima di bagian Asia Tenggara Kepulauan, perbedaan antara gaya rambut pria dengan wanita begitu kecil terlihat. Peralihan abad ke-16 dan ke-17 dari rambut panjang ke rambut pendek khususnya kaum pria di kepulauan dipengaruhi oleh Islam dan Kristen. Rambut panjang dulunya dikaitkan sebagai simbol kedewasaan dan kekuatan spiritual, peralihan tersebut dapat terlihat sebagai syarat perubahan pandangan seksualitas dengan lebih mementingkan pengekangan seksual dan sebagai pembeda antara orang Islam dengan Kristen.

Pemotongan rambut pria merupakan pertanda yang penting dari kepatuhan pada Islam sebagaimana yang dijelaskan Anthony Reid dalam bukunya yang berjudul *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 1: Tanah di Bawah Angin*, ketika seorang ulama dari Mekah mempersembahkan sebuah gunting alat cukur kepada pangeran Bali pada abad ke-16, pangeran menyadari bahwa hal tersebut merupakan suatu ajakan untuk memeluk agama

¹³⁰Q.S. Al Fath: 27, dalam <https://kalam.sindonews.com/surah/48/al-fath> (23 September 2020).

¹³¹Agus Sulton, “Naskah *Syair Kanjeng Nabi* dan *Hikayat Nabi Bercukur* Dalam Relasi Epigonistik”, dalam *Jurnal Poetika*, Vol. 1, No. 2, (2013), 148.

Islam kemudian pangeran Bali menghancurkan pemberian tersebut sebagai tanda penolakan untuk memeluk agama Islam. Hal ini dapat ditegaskan bahwa pada abad ke-16 dan ke-17 praktek mencukur rambut merupakan bagian penting dalam memeluk agama Islam. Hal lain juga terlihat khususnya dalam fenomena Perang Jawa pada tahun 1825-1830 yang dipelopori oleh Pangeran Diponegoro sebagai spirit perlawanan rakyat untuk memperjuangkan Agama Islam. Diponegoro menganjurkan ke seluruh pengikutnya agar memotong rambut mereka untuk membedakan diri dengan orang Jawa “murtad” yang saat itu berpihak kepada Belanda.

Profesi tukang pangkas rambut merupakan penelitian dengan memfokuskan kehidupan sehari-hari masyarakat Jember yang jarang dikaji oleh para sejarawan. Penelitian profesi tukang pangkas rambut sebagai sesuatu yang dianggap sebelah mata namun jika diteliti secara mendalam terdapat beberapa aspek yang melatarbelakangi perkembangannya, yakni: sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang jarang diketahui oleh para sejarawan. Dengan demikian, penulisan sejarah tukang pangkas rambut yang tergolong dalam sejarah sosial sebagai upaya peneliti untuk mengisi historiografi sejarah Indonesia dan penelitian tukang pangkas rambut merupakan cara peneliti untuk menghadirkan kembali tema-tema kecil yang terkadang hilang ditelan oleh tema-tema besar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Telaah Historis Atas Perkembangan Tukang Pangkas Rambut di Kabupaten Jember Tahun 1970-2005, maka peneliti menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa:

1. Praktek mencukur rambut dulunya menggunakan alat cukur tradisional seperti mesin cukur manual, pisau cukur, selimut sebagai penutup, sisir dan cermin. Sifatnya yang berpindah-pindah dan tidak menetap mengharuskan seorang tukang pangkas rambut melakukan praktik mencukurnya di bawah pohon. Kemunculan profesi tukang pangkas rambut dan perkembangan tukang pangkas rambut di Kabupaten Jember telah memperlihatkan bahwa terdapat faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculan dan perkembangan pada profesi tukang pangkas rambut. Kemunculan profesi tukang pangkas rambut tidak dapat dipisahkan dari proses migrasi yang sengaja di datangkan oleh pihak Belanda demi kepentingan pribadi mereka untuk mengelola perkebunan di Jember. Arus migrasi secara besar-besaran berdampak atas jumlah penduduk di Jember yang semakin banyak. Fenomena krisis ekonomi internasional pada tahun 1929 membuat kondisi penduduk Jember sangat memprihatinkan. Mereka yang terbiasa bekerja di sektor pekebunan sebagai mata pencaharian atas fenomena tersebut banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan dan munculnya pekerjaan baru di sektor informal salah satunya profesi tukang

pangkas rambut demi memenuhi kebutuhan hidup mereka. Perubahan sosial terjadi karena adanya satu variasi dari cara hidup yang telah diterima, perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

2. Perkembangan tukang pangkas rambut berlangsung karena adanya penemuan-penemuan baru seperti munculnya sebuah poster model rambut sebagai bentuk dari industri kebudayaan, dan tukang pangkas rambut modern yang menyesuaikan diri terhadap kemajuan teknologi. Berlakunya kebijakan pemerintah melalui peraturan daerah yang ditetapkan, seperti penetapan retribusi izin usaha sebagai contoh konkritnya merupakan bentuk dari perkembangan tukang pangkas rambut dari aspek politik. Kebijakan tersebut berfungsi sebagai sumber pendapatan pemerintah daerah untuk membiayai pembangunan melalui pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa dan pemberian izin khusus yang disediakan dan diberikan oleh Pemerintah Daerah. Dari aspek ekonomi, profesi tukang pangkas rambut sebagai peluang bisnis karena masyarakat akan selalu membutuhkan jasa mencukur rambut. Aspek sosial juga memperlihatkan sebuah kondisi masyarakat yang turut berkembang melalui interaksi antar tukang pangkas rambut dengan konsumen. Minimnya tukang pangkas rambut pada tahun 1970-1990, pangkas rambut *pitingan* mengalami kemajuan dapat dilihat dari pendapatan yang diperoleh sebelum munculnya pangkas rambut kelas menengah pada tahun 1990. Munculnya pangkas rambut kelas menengah dengan meninggalkan alat cukur tradisional dan menggunakan mesin cukur

elektrik tidak membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mencukur rambut. Atas kehadiran pangkas rambut kelas menengah telah menarik minat masyarakat untuk menggunakan jasa mereka, disamping pratek mencukur rambut begitu cepat, munculnya mode rambut yang dihadirkan oleh pangkas rambut kelas menengah dan *barbershop* dianggap dapat melayani keinginan para konsumen.

B. Saran

Perkembangan yang terjadi pada tukang pangkas rambut di Kabupaten Jember telah memperlihatkan bahwa beberapa aspek turut menjadi pendorong atas perkembangannya. Tukang pangkas rambut *pitingan*, pangkas rambut kelas menengah, dan *barbershop* menjadi pembeda atas pemilihan masyarakat untuk memakai jasa mencukur rambut. Perlu ada suatu wadah bagi para tukang pangkas rambut, seperti *paguyuban*, agar tidak terjadi suatu ketimpangan atas pangkas rambut *pitingan*, pangkas rambut kelas menengah dengan hadirnya pangkas rambut modern atau *barbershop*. Fungsi dari sebuah paguyuban adalah sebagai wadah bagi mereka untuk menghimpun kekuatan bersama anggota tukang pangkas rambut di Kabupaten Jember dalam mengatasi sebuah masalah dan menjadi tempat untuk saling berbagi, saling memberi, dan saling membantu dengan tujuan untuk meningkatkan sebuah kerukunan antara tukang pangkas rambut yang terdapat di Kabupaten Jember. Dalam kasus ini yang sungguh memperhatikan adalah pangkas rambut *pitingan* yang kemudian di tinggalkan oleh masyarakat dan keberadaannya yang sulit untuk ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip:

- Badan Pusat Statistik, *Jumlah Penduduk Kabupaten Jember Hasil Sensus Penduduk Tahun 1961 Menurut Kecamatan*.
- Badan Pusat Statistik, *Jumlah Penduduk Kabupaten Jember Hasil Sensus Penduduk Tahun 1980 Menurut Kecamatan*.
- Badan Pusat Statistik, *Jumlah Penduduk Kabupaten Jember Hasil Sensus Penduduk Tahun 2000 Menurut Kecamatan*.
- Peraturan Daerah Kabupaten Jember Nomor 9 Tahun 2003 tentang Retribusi Ijin Usaha Kepariwisata.

Artikel:

- Arifin, Edy Burhan. 2012. "Pertumbuhan Kota Jember dan Munculnya Budaya Pandhalungan", dalam *Jurnal Literasi*, Vol. 2, No. 1 Juni: 28-35.
- Atmaja, Bayu Purnama. 2017. "Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Tukang Cukur Tentang HIV/AIDS Dengan Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS Melalui Transmisi Pisau Cukur", dalam *Jurnal Darul Azhar*, Vol. 4, No. 1 Agustus: 52-61.
- Arviani, Heidy. 2013. "Budaya Global dalam Industri Budaya: Tinjauan Madzhab Frankfurt Terhadap Iklan, *Pop Culture*, dan Industri Hiburan", dalam *Jurnal Global & Policy*, Vol. 1, No. 2 Juli: 130-141.
- Aprianto, Tri Chandra. 2009. "Manakala Konflik Berkepanjangan Harus Diselesaikan: Kasus Konflik Perkebunan Ketajek, Jember", dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 13, No. 1 Juli: 71-90.
- Burnes, James, dkk. 2016. "Crisis At Local Barbershop", dalam *Journal of Case Studies*, Vol. 34, No. 1 May: 51-57.
- Cipta, Hendara dan Rangga Gelar Guntara. 2017. "Pembangunan Perangkat *Booking Barbershop* Di Bandung Menggunakan Teknologi *Mobile* Global Positioning System Dan Web Services Pada Platform Android", dalam *Jurnal Ilmiah Komputer dan Informatika (Komputa)* Juli: 1-8.
- Danyati, Ratna. 2018. "Penerapan Mimesis Dalam Novel *Empress Orchid* Karya Anchee Min (Penelitian Analisis ISI)", dalam *Seminar Nasional Inovasi dan Tren (SNIT)*.

- Falaky, Faycal. 2013. "From Barber to Coiffeur: Art and Economic Liberalisation in Eighteenth-Century France" dalam *Jurnal for Eighteenth-Century Studies*, Vol. 36, No. 1 March: 35-48.
- Fikri, Aula Ahmad Hafidh Saiful, dkk. 2015. "Fenomena Kemiskinan Perkotaan (*Urban Proverty*) Di Yogyakarta: Suatu Kajian Struktur Dan Respon Kebijakan", dalam *Laporan Akhir Penelitian Hibah Bersaing*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Firdaus, Mu'minatus Fitriati. 2017. "Hubungan Fakta dan Makna Pada Prinsip Verifikasi Perspektif Alfred Jules Ayer", dalam *Jurnal Filsafat Arete*, Vol. 6, No. 1, 46-57.
- Gumelar, Michael Sega. 2017. "Industri Budaya dan Kontes *Prestige*: Terpinggirnya Pemuatan Laporan Penelitian di Jurnal Yang Tidak Terindeks Scopus di Indonesia", dalam *Jurnal Studi Kultural*, Vol. 2, No. 1 Januari: 29-32.
- Hartono, Mudji. 2010. "Migrasi Orang Madura Di Ujung Timur Jawa Timur: Suatu Kajian Sosial Ekonomi", dalam *Jurnal Istoria*, Vol. 8, No. 1 September: 1-10.
- J. Pasla, Vincent D. dan Alvin J. Tinangon. 2016. "Arsitektur Mimesis", dalam *Jurnal Media Matrasin*, Vol. 13, No. 1 Maret: 47-55.
- Mauliansyah, Fiandy. 2017. "Positivisme Logis Dalam *Languange, Truth, and Logic* Karya Alfred Jules Ayer: Sebuah Pandangan Kritis", dalam *Jurnal Source*, Vol. 3, No. 2 Oktober: 231-242.
- Marius, Jelamu Ardu. 2006. "Perubahan Sosial", dalam *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 2, No. 2 September: 125-132.
- Padmo, Soegijanto. 1991. "Depresi 1930-an Dan Dampaknya Terhadap Hindia Belanda", dalam *Jurnal Humaniora*, No. 2, 147-156.
- Quraisy, Hidayah dan Fatimah Tola. 2016. "Dinamika Sosial Kehidupan Pengusaha Warung Makan", dalam *Jurnal Equilibrium*, Vol. 3, No. 2 November: 136-146.
- Sasmara, Alvin Dwi, dkk. 2018. "Popularitas Barbershop dan Kesadaran Fesyen Mahasiswa Yogyakarta", dalam *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 7, No. 1, 1-16.
- Sudrajat, Masyrullahushomad. 2019. "Penerapan *Agrarische Wet* (Undang-Undang Agraris) 1870: Periode Awal Swastanisasi Perkebunan Di Pulau Jawa", dalam *Jurnal Historia*, Vol. 7, No. 2 Agustus: 159-174.

- Santoso, Santi. 2016. "Perancangan Workstation Barbershop Keliling", dalam *Jurnal Calypra*, Vol. 5, No. 1 Agustus: 1-19.
- Sulton, Agus. 2013. "Naskah *Syair Kanjeng Nabi* dan *Hikayat Nabi Bercukur* Dalam Relasi Epigonistik", dalam *Jurnal Poetika*, Vol. 1, No. 2 Desember: 143-150.
- Sasmita, Nurhadi. 2019. "Menjadi Kota Definitif: Jember Abad 19-20", dalam *Jurnal Humaniora*, Vol. 1, No. 2 Januari: 116-137.
- Siswoyo, Taufik, dkk. 2017. "Pengaruh Malaise Terhadap Perkebunan Kolonial di Hindia Belanda Tahun 1930-1940", dalam *Jurnal PESAGI (Pendidikan dan Penelitian Sejarah)*, Vol. 5, No. 9 Desember: 1-12.
- Wijanarko, Taufik Silvan, dkk. 2019. "Rambut Gondrong di Semarang Pada Tahun 1967-1973", dalam *Jurnal of Indonesian History*, Vol. 8, No. 1 Juli: 44-52.
- Wauran, Patrick C. 2012. "Strategi Pemberdayaan Sektor Informal Perkotaan Di Kota Manado", dalam *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah (PEKD)*, Vol. 7, No. 3 Oktober: 1-30.
- Zainun, Nazarudin. 2006. "Depresi Ekonomi Dunia 1929-1935: Perubahan Dasar Ekonomi, Hala Tuju Dan Involusi Pertanian Di Pulau Jawa", dalam *Jurnal Ekuitas*, Vol. 10, No. 1 Maret: 105-122.

Buku:

- Andries, Oky dan Fatsi Anzani. 2019. *Peradaban Rambut Nusantara*, Jakarta: PT Chiefindo Intan Perkasa.
- Ajib, Muhammad. 2019. *Fiqih Umroh*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.
- Bernadien, Win Usuluddin. 2011. *Membuka Gerbang Filsafat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basundoro, Purnawan. 2012. *Pengantar Sejarah Kota*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Habib, Subadri. 2009. *Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Dalam Perkembangan Kabupaten Jember*, Buku 1.
- Irwan, dan Indraddin. 2016. *Strategi dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Deepublish.
- Jupriono dkk, *Sekilas Wakil Rakyat Dan Perkembangan Kabupaten Jember (Prasejarah s.d 1970-an)* (Sekertariat DPRD Kabupaten Jember), 360.

- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kartodirdjo, Sartono. 2014. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Koentjaraningrat. 1981. *Dasar-Dasar Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartodirdjo, Sartono. 1982 *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alteratif*, Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 2002. *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*, Jogjakarta: Mata Bangsa.
- Martono, Nanang. 2016. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Notosusanto, Nugroho. 1978. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Jakarta: Idayu Press.
- Purwanto, Bambang. 2008. *Menulis Kehidupan Sehari-Hari Jakarta: Memikirkan Kembali Sejarah Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Reid, Anthony. 2014. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680, Jilid. 1, Tanah di Bawah Angin*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Raap, Olivier Johannes. 2015. *Kota Di Djawa Tempo Doeloe*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Rakhmawati, Yuliana. 2015. *Diaspora Filantropi Tukang Cukur Madura*, dalam Surokim (ed, *Madura: Masyarakat, Budaya, Media, dan Politik*, Trunojoyo Madura: Puskakom Publik dan Penerbit Elmatara.
- Suryono, Agus. 2020. *Teori & Strategi Perubahan Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suseno, Franz Magnis. 1999. *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Strinati, Dominic. 2010. *Popular Culture*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Thohir, Ajid dan Ahmad Sahidin. 2019. *Filsafat Sejarah Profetik Spekulatif, dan Kritis*, Jakarta: Pranamedia Group.

Skripsi:

Ardiansa, Werdyan Indra. “Analisis Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Real7 *Barbershop* Yogyakarta”, (*Skripsi*, Universitas Islam Indonesia, 2018).

Abdulmalik, Geri. “Perancangan Aplikasi Pencari *Barbershop* Yang Juga Dapat Membantu Memilih Model Rambut”, (*Skripsi*, Universitas Katolik Parahyangan, 2017).

Hariyono, Puji. “Aspek Pendidikan Nilai Dalam Upacara Cukur Rambut Gombak (Studi di Desa Batur Dusun Thekelan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang)”, (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011).

Harahap, Apriani. “Voor Indiers: Sejarah Kehidupan Sehari-hari Orang India Di Kota Medan Abad Ke-20”, (*Tesis*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2014).

Teguh Astriyanto, “Analisis Lokasi Usaha Sektor Informal Bidang Perdagangan Dan Jasa Di Lingkungan Kampus Universitas Negeri Semarang Desa Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”, (*Skripsi*, Universitas Negeri Semarang, 2010).

Yohanes Kristianto Nugroho. “Dinamika Kehidupan Sosial Masyarakat Temanggung Pasca Kerusuhan”, (*Skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012).

Zamani Saoqi Naufal, “Implementasi Instagram Sebagai Media Promosi Barber Movement.co Dalam Meningkatkan Konseumen Pada Periode 2016”, (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018).

Internet:

Assagaf, Hasan Husen. “Tahallul”, dalam <https://hasansaggaf.wordpress.com/2012/03/05/v-tahallul/> (23 September 2020).

Abdi, Alfian Putra “Pangkas Rambut Ko Tang di Glodok, Tak Sekadar Urusan Cukur”, diakses di <https://tirto.id/pangkas-rambut-ko-tang-di-glodok-tak-sekadar-urusan-cukur-eo6t> (06 Septembber 2020)

Bappenas. “Studi Profil Pekerja Di Sektor Informal Dan Arah Kebijakan Ke Depan”, dalam https://www.bappenas.go.id/index.php/pencarian/?q=STUDI+PROFIL+PEKERJA+DI+SEKTOR+INFORMAL+DAN+ARAH+KEBIJAKAN+KE+DEPAN+&csrf_token=MTU5ODkzNjcwMktwY1hiY3RDaHFENmJEdk8zajJQSjhBV3ZHVmQ2R0Ux (01 September 2020)

- Hanggoro, Hendaru Tri. “Mengukur Sejarah Tukang Cukur”, dalam <https://historia.id/urban/articles/mengukur-sejarah-tukang-cukur-PyRX9> (8 Desember 2019).
- Jatim, Putra. “Menengok Jawa Timur Di Masa lalu”, dalam <http://putrajatim.blogspot.com/2010/07/menengok-jawa-timur-di-masalalu.html?m=1> (Diakses 31 Oktober 2019).
- Jember, Pemerintah Kabupaten. “Selayang Pandang”, dalam <http://www.jemberkab.go.id/selayang-pandang/> (19 Juli 2020)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses melalui <https://kbbi.web.id/afdeling> (28 Agustus 2020).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses melalui <https://kbbi.web.id/plutokrasi> (17 Agustus 2020).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses melalui <https://kbbi.web.id/enklave> (17 Agustus 2020).
- Medcom.id. ”Pakar Budaya: Barbershop Sudah Ada di Indonesia Sejak Dulu”, dalam <https://www.medcom.id/rona/gaya/ybD7zeAN-pakar-budaya-barbershop-sudah-ada-di-indonesia-sejak-dulu> (26 Agustus 2020).
- Q.S. Al Fath: 27, dalam <https://kalam.sindonews.com/surah/48/al-fath> (23 September 2020).
- Sridianti. “Pengertian Lingkungan Hidup Menurut Para Ahli”, dalam <https://www.sridianti.com/pengertian-lingkungan-hidup-menurut-para-ahli.html>, (22 Agustus 2020).
- “Sejarah Alat Cukur Rambut Elektrik Wahl” dalam <http://alatcukurku.blogspot.com/2012/05/sejarah-alat-cukur-rambut-elektrik-whal.html> (21 September 2020)
- Sandi, Fajar Billy. “Retribusi Daerah: Pengertian, Jenis, Tarif, dan Bedanya dari Pajak Daerah” dalam <https://www.online-pajak.com/tentang-pajak-pribadi/retribusi-daerah> (16 September 2020).
- Wikipedia, diakses melalui <https://id.wikipedia.org/wiki/Landschap> (28 Agustus 2020).

Wawancara:

Basir, Mohammad (seorang tukang pangkas rambut, usia 45 tahun) Wawancara, Jember, 24 Juli 2020.

Hambali, usia 54 tahun (anak dari Pak Rofi'a seorang tukang pangkas rambut) Wawancara. Jember, 04 November 2019.

Rasuf, Abdul (seorang tukang pangkas rambut, usia 70 tahun) Wawancara, Jember, 30 Juli 2020.

Sahri, Muhammad (seorang tukang pangkas rambut, usia 77 tahun) Wawancara, Jember, 06 Januari 2020.

Solikhin (seorang tukang pangkas rambut, usia 60 tahun) Wawancara, Jember, 4 Juli 2020.

Surat Kabar dan Majalah:

Rachbini, Didik J. "Dimensi Ekonomi dan Politik Pada Sektor Informal", ` *Prisma*, th. xx, no. 5, Mei 1991.

SinPo Wekelijksche (No.396), Majalah terbit di Jakarta, 1 November 1930.

SinPo Wekelijksche (No.116), Majalah terbit di Jakarta, 20 Juni 1925.

SinPo Wekelijksche (No.439), Majalah terbit di Jakarta, 29 Augustus 1931.

SinPo Wekelijksche (No.964), Majalah terbit di Jakarta, 20 September 1941.

IAIN JEMBER

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

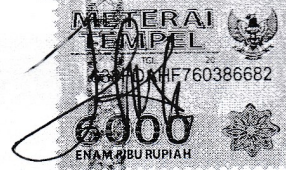
Nama : Jergian Jodi
NIM : U20164007
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa bagian atau keseluruhan isi Penulisan Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan atau ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dengan format kutipan dalam isi Penulisan Skripsi.

Apabila ditemukan bukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di IAIN Jember.

Jember, 3 November 2020

Saya yang menyatakan



Jergian Jodi
NIM U20164007

DOKUMENTASI



Foto wawancara dengan Muhammad Sahri



Mesin cukur tradisional milik Muhammad Sahri



Poster model rambut di rumah cukur Abdul Rasuf



Foto wawancara dengan Abdul Rasuf



Perkakas milik Solikhin



Foto wawancara dengan Solikhin



Foto wawancara dengan Mohammad Basir



Foto wawancara dengan Hambali

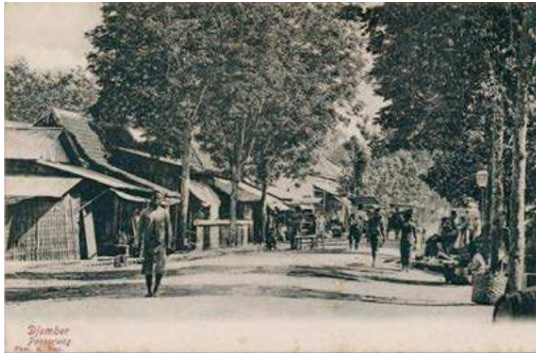


Haarknippeer Limoen (Salon Pangkas Rambut Limun) di Jember pada tahun 1911
Sumber: Olivier Johannes Raap dalam buku *Kota Di Djawa Tempo Doeloe*, 147.

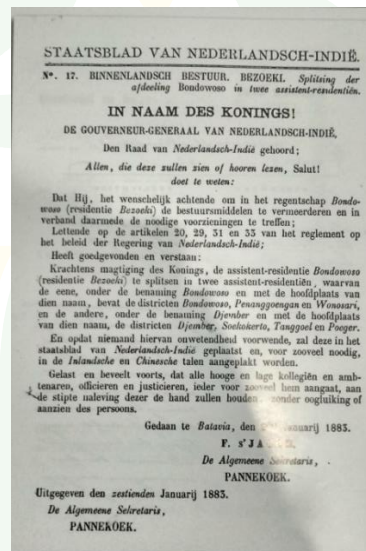


Pasar Tanjung tempo dulu.

Sumber: Subadri Habib dalam buku *Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Dalam Perkembangan Kabupaten Jember Buku II*, 132.



Djember *Passerweg* (Jember Jalan Pasar) pada tahun 1900.
 Sumber: Olivier Johannes Raap dalam buku *Kota Di Djawa Tempo Doeloe*, 174.

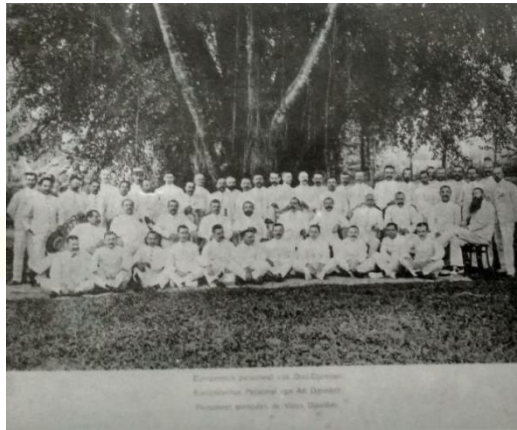


Peralihan status Jember sebagai distrik menjadi *afdeeling*, 13 Januari 1883
 Sumber: Subadri Habib dalam buku *Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Dalam Perkembangan Kabupaten Jember Buku I*, 57.



Pembangunan jalur transportasi kereta api di Jember sekitar tahun 1890-an.

Sumber: Subadri Habib dalam buku *Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Dalam Perkembangan Kabupaten Jember Buku I, 52.*



Personil *Landbouw Maatschappij Oud Djember* (NV. LMOD)

Sumber: Subadri Habib dalam buku *Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Dalam Perkembangan Kabupaten Jember Buku I, 102.*



Produk minyak rambut

Sumber: Koran *SinPo Wekelijksche*, 20 September 1941, 4.

IAIN JEMBER

BIOGRAFI PENULIS

A. Identitas Diri



Nama : Jergian Jodi
TTL : Jember, 19 September 1997
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Dsn. Plalangan, Desa Sukamakmur, Kec. Ajung
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
NIM : U20164007

B. Riwayat Pendidikan

1. SD 7 Sesetan Denpasar
2. SMP Nasional Denpasar
3. Madrasah Aliyah Darus Sholah Jember

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota OSIS Madrasah Aliyah Darus Sholah
2. Anggota KAMASADA (Keluarga Mahasiswa Santri Darussholah)
3. Ketua Komunitas Diskusi Sejarah “Kulit Pohon” (2019-2020)

IAIN JEMBER